Echa Wartuti

Mencintai Suami Kakakku

Diterbitkan secara mandiri

melalui Google Play Book

Mencintai Suami Kakakku

Oleh: *Echa Wartuti*

Penerbit

Birai Publisher

birai.publisher@gmail.com

Desain Sampul:

Indraqilasyamil

Diterbitkan melalui:

Google Play Book

1. ELSA MAHESWARI

Suara musik yang dimainkan oleh seorang DJ di salah satu club malam terdengar begitu memekikkan telinga. Namun sepertinya telinga para pengunjung Club malam itu sama sekali tidak ada yang terpengaruh. Ditambah lampu berwarna-warni yang yang bergerak di dalamnya membuat suasana semakin meriah.

Salah satu di antara para pengunjung club malam itu ada satu wanita muda yang selalu menjadi pusat perhatian terutama oleh kaum Adam.

Tubuhnya yang tinggi semampai, langsing, kulit putih yang halus, bibir merah muda yang sensual, wajahnya yang cantik, ugh sempurna. Tubuh seksinya yang meliuk-liuk di lantai dansa club malam itu seolah mengajak semua orang untuk mengikuti geraknya.

Wanita muda itu bernama Elsa Maheswari, adik dari pengusaha wanita, Lina Maheswari. Elsa Maheswari berumur 19 tahun cita-citanya menjadi model profesional, maka dari itu Elsa masuk ke sekolah model.

Gemerlap dunia malam bagi Elsa adalah hal yang biasa. Apalagi setelah kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan, Elsa semakin sering menghabiskan waktunya di club malam itu.

Setelah orang tuanya meninggal Elsa seperti kekurangan kasih sayang, ditambah lagi kakaknya, Lina Maheswari lebih sering menghabiskan waktunya untuk bekerja bahkan ketika Lina menikah dengan seorang

pengusaha muda, Abian Mahendra, membuat Elsa semakin kurang perhatian.

"Elsa!"

Elsa menghentikan gerakan tubuhnya saat ia merasakan seseorang memeluk tubuhnya dari belakang serta telinganya mendengar bisikan dari seseorang yang menyebutkan namanya.

Elsa mengulas senyum pada bibirnya. Ia tahu siapa yang sedang memeluk tubuhnya dari belakang itu. Segera Elsa berbalik, benar saja mata indahnya melihat Bobi Hendrawan ada di hadapannya.

Elsa menggerakkan kedua tangannya untuk melingkar pada leher laki-laki berstatus kekasihnya. "Kenapa lama sekali? Aku sudah menunggumu."

"Maaf."

"Maafmu aku terima dengan satu syarat."

"Apa?"

"Traktir aku minum."

"Anything for you, Honey."

Keduanya sama-sama mendekatkan wajah dan saling berbalas kecupan bibir di lantai dansa, di tengah orang-orang tanpa adanya rasa malu, seakan hanya ada mereka berdua di tempat itu.

Puas berciuman Elsa dan Bobi meninggalkan lantai dansa. Mereka memilih duduk di depan bar untuk minum. Elsa baru minum satu gelas, tetapi Bobi sudah mengajaknya keluar dari club malam itu.

Tangan Elsa masih digenggam oleh Bobi bahkan sampai mereka tiba di parkiran club. Keduanya berdiri di atas cup depan mobil dengan posisi saling berhadapan.

Elsa melingkarkan tangannya ke leher Bobi dengan manjanya dan Bobi melingkarkan kedua

tangannya ke pinggang Elsa.

"Ada apa? Kamu sangat manja hari ini?" tanya Elsa.

"Aku merindukanmu," sahut Bobi.

Merindukan mu?

Elsa tahu dengan jelas maksud dari perkataan kekasihnya.

"Aku juga sangat merindukan dirimu," balas Elsa.

"Bagus. Kita cari tempat lain saja," ajak Bobi yang langsung diangguki oleh Elsa.

Bobi masuk ke dalam mobil Elsa sedangkan mobil miliknya dibawa oleh supir pribadinya. Bobi mengambil alih kemudi mobil Elsa dan melajukan mobil itu ke apartemen pribadinya.

Elsa duduk diam sambil menatap luar mobil. Ada sebuah rasa di dalam dirinya yang Elsa sendiri tidak tahu. Namun rasa itu membuatnya tidak bersemangat.

"Kamu marah padaku, Elsa?" Bobi mengusap kepala Elsa yang langsung membuatnya menoleh ke arah Bobi.

"Aku kesal padamu. Lima hari kamu tidak datang ke apartemen. Panggilan, pesan juga jarang sekali kamu balas."

"Maaf, aku sangat sibuk beberapa hari ini, aku ada proyek baru."

"Ya sekarang kamu datang karena kamu merindukan tubuhku saja aku tahu itu."

"*No, no, no,* Sayang. Aku merindukan semua yang ada di dalam dirimu."

"Bohong."

"Sungguh."

Percakapan mereka terhenti saat mobil yang mereka tumpangi juga berhenti. Tenyata mereka sudah sampai di gedung apartemen yang ditinggali oleh Bobi. Bobi turun terlebih dahulu dari mobil lalu berjalan memutar untuk membukakan pintu mobil untuk Elsa.

Bobi mengulurkan tangannya, "Silahkan, Nona manis."

Elsa menerima uluran tangan kekasihnya. "Terima kasih."

Setelah mengunci mobilnya, Bobi merangkul pinggang Elsa dan membawanya ke apartemennya. Dari parkiran bawah tanah sampai depan pintu apartemennya, tangan Bobi tidak jauh dari pinggang Elsa membuat iri orang yang melihatnya.

Elsa dan Bobi sudah menjalin hubungan setahun lamanya. Namun mereka belum ingin melanjutkan ke tahap yang lebih serius. Bukan hanya karena Elsa masih ingin berkarir. Namun juga restu dari orang tua Bobi lah yang menjadi penghalang keduanya. Meski begitu keduanya masih menjalin hubungan bahkan sudah melebihi dari sekedar pacaran.

Bobi dan Elsa menghentikan langkah mereka tepat di depan pintu masuk apartemen Bobi. Pintu terbuka setelah Bobi menekan tombol passcode nya.

"Kamu naik dulu, aku ada urusan sebentar, nanti aku menyusul," ucap Bobi.

"Baiklah, aku ke kamar dulu, aku ingin mandi," ucap Elsa.

Satu kecupan Bobi berikan di kening Elsa sebelum kekasihnya itu berjalan menaiki anak tangga.

Elsa menaiki anak tangga menuju kamar utama di apartemen itu, sedangkan Bobi melangkah menuju ruang kerjanya. Di kamar Elsa duduk di tepi ranjang yang dilapisi oleh seprei berwarna abu-abu. Ia mengusap atas tempat tidur itu. Elsa ingat betul jika tempat itu adalah tempat dimana ia menghabiskan malam yang panjang bersama Bobi untuk pertama kalinya. Elsa memutuskan untuk merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur itu dan memejamkan matanya sejenak.

"Katanya mau mandi, kenapa malah tiduran?" Suara Bobi membuat mata Elsa kembali terbuka.

"Aku menunggumu. Aku ingin mandi bersama mu," goda Elsa.

Bobi yang sedang membuka kancing bajunya seketika menghentikan gerakannya. Matanya melihat Elsa dengan senyum nakalnya. Bobi menyeringai dan kembali membuka kaitan kancing kemejanya. Kini Bobi sudah bertelanjang dada, perut roti sobeknya sungguh menggiurkan bagi Elsa.

Bobi berjalan mendekati Elsa yang sedang duduk di tepi ranjang. Diraihnya dagu Elsa dan mengangkat wajahnya.

"Kau sedang menggodaku, Honey?"

Elsa berdiri dan langsung mengalungkan tangannya ke leher Bobi. Tanpa permisi, Elsa meraup bibir Bobi dengan tidak sabar nya.

Bobi tidak tinggal diam, ia tidak ingin kalah dari kekasihnya itu. Bobi membalas ciuman Elsa tidak kalah rakusnya. Tidak cukup dengan itu, tangan nakal Bobi melepas gaun mini yang melekat pada tubuh Elsa.

Keadaan kedua sudah sama-sama polos, tubuh mereka juga sudah terbakar gairah.

Tidak ada pilihan lain bagi mereka selain menyatukan tubuh mereka.

Lenguhan kecil yang keluar dari mulut keduanya menjadi pertanda jika tubuh mereka sudah menyatu. Desahan penuh kenikmatan menggema di dalam kamar yang cukup besar itu. Meksi mereka sudah sering melakukan hubungan itu, tetapi mereka seperti orang yang selalu haus akan kenikmatan.

Elsa benar-benar sudah tidak bisa mengendalikan dirinya karena terbakar kenikmatan yang Bobi berikan. Sudah cukup lama mereka saling memuaskan. Namun, hasrat terpendam selama 5 hari membuat mereka belum ingin mengakhirinya.

Rasa lelah mulai melanda tubuh mereka membuat pergulatan panas yang sedang mereka lakukan harus segera mereka akhiri. Dan dengan lolosnya desahan panjang dari mulut keduanya menjadi pertanda berakhirnya pergulatan panas itu.

Bobi masih berada di atas tubuh Elsa dengan nafas yang masih memburu, sama halnya dengan Elsa. Keduanya berlomba meraup udara sebanyak mungkin untuk mengisi rongga paru-paru mereka.

"Terima kasih." Kecupan lembut Bobi berikan di kening Elsa dalam jeda waktu yang cukup lama.

Elsa pun hanya mampu memejamkan matanya merasakan kehangatan dari kecupan kekasihnya yang mengalir ke seluruh tubuhnya.

"Aku ingin mandi," ucap Elsa.

"Ayo kita mandi bersama," ajak Bobi.

Elsa menaikan satu alisnya seraya memicik tajam ke arah Bobi.

Melihat tatapan horor Elsa, Bobi pun tertawa. "Aku janji ... kita hanya mandi."

"Sungguh." Bobi mengangguk.

Segera Bobi bangun dari atas tubuh Elsa dan membantunya untuk berdiri. Elsa ingin

melangkah ke kamar mandi, tetapi Bobi tidak membiarkan itu. Bobi mengangkat tubuh polos Elsa dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah acara mandi bersama selesai, keduanya langsung keluar dari kamar mandi dan langsung memakai pakaian tidur mereka. Tubuh segar yang lelah, akhirnya membawa mereka ke dalam mimpi indah bersama.

2. PENGUSIR SEPI

Keesokan paginya.

Tubuh Elsa terasa hangat saat Bobi memeluknya. Kehangatan itu membuat Elsa malas untuk membuka matanya.

"Anak manis, apa kamu tidak ingin bangun? Kamu masih ingin tidur?" tanya Bobi lembut.

Bobi sebenarnya tahu jika Elsa sudah bangun. Namun, entah kenapa wanita itu masih saja betah untuk memanjakan matanya.

"Tidur di pelukanmu membuatku sangat nyaman, Sayang," ucap Elsa masih dengan mata yang terpejam.

"Dasar, kamu ini kenapa begitu menggemaskan." Bobi menarik hidung Elsa membuat kekasihnya itu memekik.

"Awww!" Elsa mengusap hidungnya seraya tertawa.

Elsa mengeratkan pelukannya pada tubuh Bobi, rasanya ia tidak ingin berpisah dengan kekasihnya itu.

"Ini hari Minggu, aku ingin menghabiskan waktu bersamamu," ucap Elsa dengan manjanya.

"Sesuai keinginanmu, Honey." Bobi mengangkat dagu Elsa untuk melihat wajah Elsa.

Satu kecupan Bobi berikan di bibir Elsa yang langsung dibalas oleh Elsa.

Bunyi gerumuh pada perut Elsa memaksa mereka untuk melepas tautan bibir mereka.

"Kamu lapar?" tanya Bobi diikuti tawa kecilnya.

Elsa menganggguk malu. "Iya, ini karena kamu menghabiskan banyak tenagaku semalam."

"Maafkan aku, Sayangku. Baiklah ayo kita sarapan," ajak Bobi.

Bobi menyibakkan selimut yang menutupi tubuh keduanya. Mereka sama-sama turun dari atas tempat tidur dan keluar dari kamar itu.

Elsa kaget saat tubuhnya tiba-tiba melayang saat akan menuruni anak tangga, ternyata Bobi membopongnya. Reflek Elsa langsung mengalungkan tangannya ke leher Bobi.

Yang membuat Elsa merasa merasa bahagia ketika bersama Bobi adalah sikap hangatnya, perlakukan lembutnya, itu membuat Elsa merasa sangat nyaman.

Bobi mendudukkan Elsa pada kursi meja makan seraya mengecup keningnya.

"Mau sarapan apa?" tanya Bobi.

"Apa saja," sahut Elsa.

"Emmm ...." Bobi sedikit berpikir. "Sepertinya hanya ada roti dan selai strawberry," ucap Bobi.

"Ya tidak apa-apa, itu saja sudah cukup," ucap Elsa.

"Yakin?"

Elsa mengangguk. "Memang hanya itu yang ada, 'kan? Tidak ada yang lain, dan aku sudah sangat kelaparan."

"Oke, baiklah. Aku akan membuatnya." Bobi mengambil satu lembar roti tawar dan mengoles selai strawberry ke atas roti itu.

"Dan aku akan membuatnya untukmu," ucap Elsa.

Elsa pun melakukan hal yang sama seperti Bobi.

"Ayo buka mulutmu," suruh Bobi.

"Kamu juga, buka mulutmu," suruh Elsa.

Keduanya saling membuka mulut mereka dan menyuapi satu sama lain.

"Mau kopi atau teh?" tanya Elsa.

"Kopi boleh, tapi ...." Bobi membisikkan sesuatu di telinga Elsa. "Pakai susu ... boleh?" Bobi meremas satu gundukan yang ada pada dada Elsa.

"Ah, kamu ini. Ini masih pagi jangan mesum." Elsa menjauhkan tubuh Bobi dengan wajah yang merona.

Elsa beranjak dari kursi meja makan lalu melangkah menuju dapur. Terlebih dahulu Elsa memasak air sebelum membuka lemari kabinet untuk mengambil cangkir lalu memasukan bubuk kopi dan gula ke dalamnya.

Elsa berdiri di samping meja kompor, bersenandung kecil sambil menunggu air yang ia masak mendidih. Senyum terlukis pada bibir Elsa saat merasakan ada yang memeluknya dari belakang.

"Tunggu sebentar lagi." Elsa menyandarkan kepalanya ke tubuh Bobi.

Air panas sudah terlihat mendidih di atas kompor. Bobi melepaskan tangannya dari tubuh Elsa membiarkan Elsa mematikan nyala api kompor. Elsa menuang air mendidih itu ke dalam cangkir yang sudah berisikan kopi dan gula.

"Sudah jadi." Elsa memberikan kopi itu kepada Bobi setelah mengadukannya.

"Terima kasih, Sayang."

Bobi meniup kopi yang masih panas itu sebelum meminumnya. Rasanya pas, sama seperti biasanya. Bobi meletakkan cangkir kopi ke atas meja dapur kalau menarik tangan Elsa membawanya ke dalam pelukannya.

"Kenapa kamu begitu menggoda." Bobi mencium perpotongan leher Elsa dan memberikan gigitan kecil di sana.

Tubuh Elsa menggeliat tidak karuan saat tubuhnya mendapatkan sentuhan Bobi. Namun bunyi bel di apartemen itu memaksa

mereka untuk berhenti memberikan rangsangan satu sama lain.

"CK, siapa yang datang sepagi ini? Mengganggu saja," gerutu Bobi.

"Aku akan melihatnya."

Elsa menjauhkan tangan Bobi yang melingkari tubuhnya. Ia berniat untuk melihat siapa yang datang ke rumahnya. Namun, segera Bobi menahannya.

"Biar aku saja. Aku tidak ingin ada orang lain yang melihat penampilan mu saat ini," ucap Bobi.

Elsa langsung memandang tubuhnya sendiri, benar saja ia hanya memakai baju tidur transparan yang menampakan pakaian dalamnya.

"Oke, aku masuk ke kamar dulu, aku ingin mandi," ucap Elsa yang langsung diangguki oleh Bobi.

Setelah memastikan jika Elsa sudah masuk ke dalam kamar, Bobi melangkah ke arah pintu untuk melihat siapa yang datang.

"Selamat pagi, Tuan." Mata Bobi melihat Seno, asisten pribadinya.

"Ada apa pagi-pagi ke sini?" tanya Bobi sedikit kesal karena sudah menganggu waktunya dengan Elsa.

Seno langsung menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Jujur dirinya merasa tidak enak sudah menganggu waktu bos-nya pada hari libur.

Masih dengan rasa kesal, Bobi menyuruh Seno masuk dan menyuruhnya duduk di sofa ruang tamu.

"Ada apa? Kenapa datang pagi-pagi sekali?" tanya Bobi masih dengan nada kesal.

"Tuan besar sakit karena ada masalah pada perusahaan beliau yang ada di luar negeri, Tuan," ucap Seno. "Anda diminta untuk turun tangan sendiri mengurus semua masalah itu."

"Apa?" Bobi sangat terkejut. "Masalah di perusahaan papa?"

"Ya, Pak. Ini masalah serius dan ....," ucap Seno.

"Dan apa?" tanya Bobi penuh selidik.

"Anda akan tahu nanti, Tuan. Saya belum tahu benar tentang kabar ini," jawab Seno.

Ekspresi kesal pada wajah Bobi terlihat makin meningkat. Namun sebisa mungkin Bobi meredamnya.

"Jadi kapan kita berangkat?" tanya Bobi.

"Siang nanti?" sahut Seno.

"Siang nanti?" ulang Bobi dan Seno langsung menganggukinya.

"Baiklah urus semua. Jika sudah selesai kabari aku," suruh Bobi.

"Baik, Tuan."

Seno segera berangkat untuk mengurus keberangkatan mereka ke luar negeri.

Bobi kembali ke kamar untuk menyusul Elsa. Bobi mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Elsa. Senyum mengembang pada bibir Bobi melihat Elsa berdiri di dekat dinding kaca.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Bobi langsung memeluk tubuh Elsa dari belakang dan menempelkan dagunya pada pundak Elsa.

Sekilas Elsa melihat kearah Bobi sebelum ia kembali melihat pemandangan kota yang terlihat begitu jelas dari tempatnya berdiri.

"Jadi ... kamu mau pergi?" tanya Elsa.

Bobi mengangguk, "Ada masalah di perusahaan papa. Aku harus turun tangan sendiri untuk menyelesaikan masalah itu."

"Berapa lama?"

"Aku belum tahu, mungkin satu atau dua bulan, Honey."

"Kamu mau meninggalkan aku lagi?"

Bobi membalik tubuh Elsa kini mereka berdiri saling berhadapan. Kedua tangan Bobi menangkup kedua sisi wajah Elsa.

"Hanya sementara saja. Aku janji tidak akan lama."

Jika bisa Bobi ingin membawa serta Elsa. Namun mengingat keluarganya sama sekali tidak menyukai Elsa maka Bobi harus mengurungkan niatnya.

Elsa menjauhkan tangan Bobi dari wajahnya lalu berjalan ke arah tempat tidur. Elsa duduk di tepian tempat tidur, ada cairan bening yang keluar dari matanya.

Selama ini ia hidup dalam kesepian dan Bobi adalah pengusir sepi di dalam hidupnya setelah kakaknya menikah. Kini ia harus merelakan Bobi pergi meski hanya 2 bulan, tetapi bagi Elsa itu sangatlah lama.

"Elsa ...." Bobi mengusap jejak air mata yang ada pada wajah Elsa. "Aku janji akan segera kembali dan dengan atau tanpa izin dari keluargaku, aku akan menikahi dirimu."

"Kamu yakin?"

"Tentu saja."

Elsa langsung memeluk tubuh kekar Bobi. "Aku mencintaimu."

"Aku juga sangat mencintaimu."

"Sepetinya aku harus memuaskan mu sebelum aku pergi," bisik Bobi.

Elsa tidak akan menolak itu karena dirinya pun menginginkan kepuasan itu. Keduanya mulai saling memberikan rangsangan sebelum tubuh mereka menyatu. Mereka benar-benar saling memuaskan diri mereka dalam pergulatan itu.

Kedua berlomba untuk meraup udara sebanyak mungkin setelah pergulatan penuh kenikmatan itu berakhir.

"Terima kasih, Sayang. Selama di sana aku pasti akan merindukan ini," ucap Bobi.

Elsa hanya mampu menganggguk untuk merespon perkataan Bobi.

"Jangan lupa minum pil pencegah kehamilan setelah ini," ucap Bobi sebelum melepas penyatuan tubuh mereka.

3. BERAKHIR SAMPAI DI SINI

Elsa masih ingat betul jika sebelum Bobi pergi, dia mengatakan hanya dua bulan dirinya berada di luar negeri. Namun sudah lebih dari dua bulan, Bobi belum juga pulang. Bahkan sudah lebih dari satu bulan Bobi tidak memberinya kabar.

Telepon, chat, sama sekali tidak Bobi balas bahkan asisten pribadi Bobi yaitu Seno pun sama sekali tidak memberi kejelasan akan kabar Bobi.

Frustrasi? Jelas.

Sampai pada akhirnya Elsa mengetahui dengan sendirinya akan kabar tentang Bobi. Kabar yang sangat mengejutkan yang Elsa dengar dari sahabatnya, ternyata Bobi sudah menikah dengan salah satu rekan sesama model.

"Kapan pernikahan itu terjadi?" tanya Elsa.

"Kira-kira satu bulan yang lalu," jawab Niken.

Oh jadi itu alasan Bobi tidak memberiku kabar selama ini? Dia sudah menikah dengan perempuan lain.

"Pantas saja Amanda mundur dari dunia model, tenyata dia sudah menikah," lanjut Niken.

"Dan apa kamu tahu, Elsa? Apa kabar terbaru dari Amanda?" Tentu saja Elsa menggelengkan kepalanya.

"Dia katanya sudah hamil dan yang aku dengar usia kehamilannya baru 3 Minggu. Wah ... topceeer banget ya baru satu bulan

menikah dan Amanda sudah mengandung. Sepertinya mereka bekerja keras setiap malam," ucap Niken tanpa melihat perubahan ekspresi wajah Elsa.

Jangan ditanya bagaimana perasaan Elsa setelah mendengar kabar itu? Bagai anak panah yang melesat dan tepat mengenai jantungnya.

Tetes demi tetes cairan bening keluar dari mata Elsa dan jatuh tepat ke pipinya.

"Elsa kamu baik-baik saja? Dan kenapa menangis?" tanya Niken.

Elsa buru-buru mengusap setiap tetes air mata yang mengalir dari matanya.

"Eh, tidak aku hanya ...."

"Merindukan kekasihmu yang sama sekali tidak memberimu kabar itu?" sela Niken.

Elsa mengangguk kecil. "Ya, tapi mungkin dia memang sudah melupakan aku dan pergi dengan perempuan lain."

Elsa tidak bisa mengatakan pada Niken jika laki-laki yang sedang mereka bicarakan adalah kekasihnya.

"Jangan memikirkan orang yang tidak memikirkan dirimu, Elsa," ucap Niken.

"Ya, tentu." Elsa menarik nafasnya dalam-dalam untuk menetralkan rasa sesak di dalam dadanya.

Kenapa, kamu tega melakukan ini padaku, Bobi? Sebelum kamu pergi, kamu mengatakan akan menikahi diriku setelah kamu kembali, tapi apa? Kamu bahkan sudah menikah dengan Ananda.

"Elsa, kenapa melamun? Masih memikirkan laki-laki itu?"

"Sejujurnya ... iya, Niken."

"Sudahlah, Elsa ... kamu cantik dan berbakat, pasti banyak laki-laki yang mau sama kamu."

Elsa menganggguk dan memberikan senyum pada Niken untuk merespon

perkataan sahabatnya itu. Meski banyak laki-laki yang menginginkan dirinya, tetapi hati itu tidak bisa dipaksakan.

"Kita sudah selesai pemotretan, 'kan? Bagaimana kalau kita pergi berbelanja," ajak Elsa

"Ide yang bagus!" sahut Niken.

Belanja adalah alasan Elsa untuk membuang semua rasa sakit yang ada di dalam hatinya. Rasa sakit yang Elsa rasakan amatlah menyakitkan. Bagaimana tidak, laki-laki yang bernama Bobi adalah laki-laki yang ia cintai, laki-laki pertamanya, dan laki-laki memberikan janji akan menikahi dirinya. Namum apa? Elsa justru mendengar jika laki-laki itu sudah menikah dan bahkan akan mempunyai seorang anak.

Miris.

Elsa dan Niken keluar dari studio foto. Mereka masuk ke dalam satu mobil bersama satu teman meraka sesama model. Elsa yang mengambil alih kemudi mobil.

"Sudah siap?" seru Elsa.

"Yuhuuu," sahut Niken dan satu teman mereka yang bernama Amel.

Elsa memutar kunci mobil dan setelah mesin mobil menyala, Elsa menarik gigi dan menginjak pedas gas mobil untuk melajukan mobil itu.

Sepanjang perjalanan Elsa menyetel musik disco. Sengaja Elsa menggerak-gerakan tubuhnya mengikuti alunan musik, berseru ria untuk menyembunyikan semua luka yang ada di dalam hatinya. Elsa tidak ingin teman-temannya tahu jika dirinya sedang terluka, dan Elsa tidak ingin teman-temannya menganggapnya sebagai perempuan yang lemah.

Elsa bernyanyi dengan riangnya namun sesekali ia mengusap air mata yang sedari tadi lolos dari matanya.

Kamu jahat, Bobi.

Mobil yang dikendarai oleh Elsa masuk ke dalam gedung parkir sebuah pusat

perbelanjaan. Setelah berputar-putar di dalam tempat itu akhirnya Elsa menemukan tempat parkir untuk mobilnya.

"Sudah sampai! Kita akan ke mana dulu?" tanya Elsa dengan senyumnya yang mengembang.

"Bagaimana kalau kita nonton dulu, belanja, dan terakhir kita makan," usul Niken.

"Ide bagus," sahut Elsa diikuti anggukan Amel.

Ketiga perempuan yang berprofesi sebagai model itu keluar dari mobil. Mereka melangkah bersama untuk masuk ke dalam pusat perbelanjaan elite itu.

Entah itu adalah takdir atau kesialan untuk Elsa, di dalam pusat perbelanjaan itu ia bertemu dengan Bobi dan istrinya, Amanda.

"Elsa, Niken, Amel."

Elsa ingin mengumpat saat Amanda memanggil dirinya dan juga teman-temannya.

Elsa ingin menghindari Amanda dan juga Bobi, tetapi kedua temannya malah justru menghampiri Amanda dan juga Bobi membuat Elsa tidak ada pilihan lain lagi selain mengikuti kedua temannya. Elsa melihat ada keterkejutan pada mata Bobi saat mereka berdiri saling berhadapan. Ingin sekali Elsa menangis namun Elsa menahannya dengan sekuat tenaga. Ia tidak ingin Bobi melihat kelemahannya ia akan memperlihatkan pada Bobi jika dirinya baik-baik saja meski tanpa kehadirannya.

"Hai, Amanda apa kabarmu?" tanya Niken.

"Aku baik?" sahut Amanda. "Oh iya kenalkan ini suamiku, Bobi."

"Kamu sudah menikah dan kamu tidak mengundang kami?" ucap Amel.

"Maaf. ini sangat mendadak tetapi jangan khawatir akan aku kirimkan undangan pesta pernikahan kami ke rumah kalian."

"Terima kasih."

"Selamat Amanda," ucap Elsa.

Pandangan Elsa mengarah pada Bobi. "Selamat atas pernikahanmu dan juga kehamilan mu."

"Kamu sudah tahu?" Elsa langsung menganggukinya.

Senyuman manis Elsa tunjukan pada Amanda tetapi pada Bobi, Elsa menunjukkan senyum sinis yang mewakili kesakitannya.

Elsa benar-benar sudah tidak kuat berhadapan dengan Bobi dan Amanda beruntung ponselnya berdering membuat Elsa memiliki alasan untuk pergi dari tempat itu.

"Maaf, permisi sebentar!" ucap Elsa.

Elsa sedikit menjauh dari tempat itu untuk menerima panggilan dari kakaknya, Lina.

Entah apa yang dibicarakan oleh Elsa dan Lina di sambungan telepon tetapi melihat dari wajah Elsa itu pasti sangat serius.

"Amel, Niken, maaf ya aku sepertinya tidak bisa ikut kalian. Kakakku menelfon dan menyuruhku datang ke rumahnya," ucap Elsa.

"Apa ada masalah?" tanya Niken saat melihat wajah Elsa yang panik.

"Ya. Maaf ya, aku pergi dulu."

Elsa keluar dari pusat perbelanjaan itu dan kembali ke tempat di mana mobilnya terparkir. Saat Elsa akan masuk ke dalam mobilnya, seseorang menarik tangannya dan membawanya ke tangga darurat.

"Lepaskan aku!" Elsa terkejut saat orang itu memeluknya.

Dari wangi tubuhnya Elsa tahu jika yang memeluknya adalah Bobi. Dengan segera Elsa mendorong tubuh Bobi agar menjauhi dirinya.

"Apa-apaan kamu, Bobi?" bentak Elsa.

Bobi menangkup kedua sisi wajah Elsa. "Elsa aku merindukanmu."

Lagi-lagi Bobi mencoba untuk memeluk Elsa namun Elsa menolaknya.

"Jangan lagi menyentuhku, Bobi!"

"Kenapa Elsa? Apa kamu tidak merindukan aku?"

Elsa tersenyum sinis. "Aku sangat merindukan dirimu selama ini, tapi apa yang sudah kamu lakukan? Hah!" Nafas Elsa nampak tidak beraturan. "Kamu menikah dengan perempuan lain." Elsa mencengkram kerah kemeja Bobi.

"Maaf, Sayang. Aku tidak punya pilihan lain. Jika aku menolak untuk menikah dengannya maka perusahaan keluargaku akan hancur."

"Ya sudah kalau begitu, kamu sudah menikahi dengan Amanda, 'kan? Jadi biarkan aku pergi."

Elsa ingin pergi namun Bobi menahannya. "Aku tidak akan membiarkanmu pergi, Elsa. Aku masih sangat

mencintaimu dan aku tahu kalau kamu juga masih mencintai aku."

"Dengar Elsa, kita bisa menjalin hubungan di belakang Amanda, jika perlu aku akan menikahimu tanpa sepengetahuan siapapun."

"Apa kamu tidak puas dengan tubuh istrimu dan sekarang kamu memintaku?"

"Tidak Elsa bukan begitu maksudku."

"Tidak, Kak Bobi ini sudah cukup! Hubungan kita berakhir sampai di sini dan tolong biarkan aku pergi dari kehidupanmu untuk selamanya."

Elsa tepat pergi meskipun Bobi berulang kali menahannya dan memohon agar dirinya tidak pergi.

4. LINA MAHESWARI

Lina Maheswari, kakak dari Elsa Maheswari dan juga seorang pengusaha wanita. Selain itu Lina juga menyandang gelar sebagai nyonya Abian Mahendra.

Setelah kedua orang tuanya meninggal Lina yang yang pada saat itu masih berusia 19 tahun berubah bukan hanya menjadi seorang kakak untuk Elsa. Lina juga harus menjadi seorang ayah dan juga ibu bagi adik satu-satunya itu.

Sekuat tenaganya Lina berusaha mengurus Elsa yang saat itu masih berusia 13

tahun dan juga mengurus perusahaan yang ditinggalkan oleh orang tua mereka.

Satu tahun setelah kedua orang tua mereka meninggal, datang lamaran dari keluarga Mehendra untuk Lina dan keluarga itu mengatakan jika mereka memang sudah berniat menjodohkan Lina dengan anak tunggal mereka yaitu Abian Mahendra, sebelum kedua orang tuanya meninggal.

Lina tidak menolak lamaran itu yang menurutnya adalah wasiat dari kedua orang tua dan di sisi lain juga Lina dan Abian sudah lama saling menyukai. Pernikahan mereka terjadi dan sudah berjalan 5 tahun.

Awalnya Lina dan Abi merasa sangat bahagia meski mereka belum diberikan keturunan. Namun lama-kelamaan datang perkataan dari sanak saudara di keluarga Abian yang membuat kehidupan rumah tangga mereka mulai terganggu.

"Apa benar jika tes kesuburan kita waktu itu tidak ada masalah, Lina?" tanya Abian.

"Be-nar, Mas," jawab Lina.

Akan tetapi hal yang sebenarnya adalah diri Lina tidak subur. Namun Lina tidak berani mengatakannya dan memilih merahasiakan hal itu karena takut jika Abian akan menceraikan dirinya.

"Lalu kenapa kamu belum hamil juga?" bentak Abian.

"Aku juga tidak tahu, Mas Abi."

Maafkan aku Mas Abi.

"Dengar Lina! Jika kamu tidak hamil dalam waktu 5 atau 6 bulan lagi aku terpaksa akan mencari wanita lain yang bisa mengandung anakku," ancam Abian.

Setelah mengatakan hal menyakitkan itu pada Lina, Abian pergi dari rumah itu dan meninggalkan Lina.

Tubuh Lina merosot di tepian tempat tidur. Tangisannya pecah seketika bahkan sampai terasa sesak pada dadanya. Ancaman Abian benar-benar menakutkan bagi Lina.

Bagaimana jika dia tahu kalau aku tidak bisa hamil?

Lina mencoba untuk berdiri dan menghubungi adik kandungnya, Elsa Maheswari.

* * * * *

Elsa berlari meninggalkan Bobi dengan air mata yang mengalir dari matanya. Hatinya hancur saat melihat kenyataan yang ada di hadapannya kini. Apalagi dengan apa yang sudah mereka lakukan selama menjalin hubungan itu. Dengan segenap hati Elsa mempercayakan hatinya pada Bobi. Bukan hanya hati yang sudah ia berikan pada Bobi namun tubuhnya juga sudah ia berikan pada laki-laki yang telah mengkhianatinya itu.

Elsa berlari secepat mungkin karena takut jika Bobi mengejarnya dan memaksanya untuk tetap berada di sisinya. Segera Elsa masuk ke dalam mobilnya dan segera melajukan mobil itu meninggalkan pusat perbelanjaan.

Sepanjang perjalanan Elsa terus saja mengeluarkan air matanya. Jujur Elsa masih ingin bersama mantan kekasihnya itu. Namun dengan status Bobi saat itu yang sudah menjadi suami Amanda, membuat keinginan Elsa menjadi tidak mungkin.

Air mata Elsa mengalir begitu deras sampai menghalangi pandangannya. Elsa menarik napasnya dalam-dalam, dan menghapus air matanya setelah itu Elsa kembali berkonsentrasi mengemudikan mobilnya.

Tidak lama mobil Elsa memasuki gedung apartemen yang selama ini ia tempati. Elsa melajukan mobilnya ke arah parkiran bawah tanah gedung apartemen itu. Sebelum keluar dari mobil, Elsa lebih dulu memperbaiki penampilannya agar tidak membuat kakaknya, Lina Maheswari, curiga jika dirinya habis menangis.

Setelah melukis wajahnya dengan make-up, Elsa keluar dari mobil dan melangkah

cepat untuk sampai ke unit apartemennya karena sang kakak sudah menunggu dirinya.

Sampai di lantai yang Elsa tuju, mata Elsa melebar saat melihat kakaknya sedang duduk dengan menekuk kedua lututnya dan menyembunyikan wajahnya di antara kedua lututnya.

"Kak Lina," panggil Elsa.

Elsa menekuk lututnya telat di samping Lina. Mata Elsa melihat dengan jelas tubuh Lina yang bergetar. Kakaknya menangis.

"Kak Lina." Elsa meraih pundak kakaknya yang langsung membuat Lina terlonjak.

Lina mendongakkan kepalanya menatap Elsa dengan mata basahnya.

"Kakak kenapa?" Elsa menangkup kedua sisi wajah Lina untuk menghapus air mata yang ada pada pipi Lina menggunakan ibu jarinya.

"Kakak kenapa menangis seperti ini?" Elsa kembali bertanya.

Elsa menunggu jawaban dari Lina namun hanya isak tangis yang Lina tunjukan. Elsa mengembuskan napas berat. Tidak ada yang bisa Elsa lakukan saat itu.

"Sudahlah, Kak, ayo bangun! Kita bicara di dalam saja." Elsa membantu Lina berdiri dan membawanya masuk ke dalam apartemen yang ia tinggali.

Elsa membuka pintu apartemen setelah menekan tombol passcode. Ketika mereka sudah ada di dalam apartemen, Elsa mendudukkan kakaknya di sofa yang ada di ruang tamu.

"Kakak tunggu di sini, aku akan mengambilkan air minum untuk Kakak," ucap Elsa.

Elsa melepas high heels nya untuk mempermudah dirinya melangkah dengan cepat. Dengan cepat Elsa menuang air dingin ke gelas kaca dan membawanya ke ruang tamu untuk diberikan kepada Lina.

"Minumlah, Kak." Elsa memberikan air putih pada Lina.

Lina menerima air yang Elsa berikan dan meminumnya untuk membasahi tenggorokannya yang hampir mengering.

Melihat kakaknya sudah mulai tenang, Elsa memberanikan diri untuk kembali bertanya pada kakaknya alasan dia menangis.

Diraihnya tangan Lina seraya bertanya, "Kenapa Kakak menangis?"

Lina menarik nafasnya sebelum menceritakan apa yang membuatnya menangis.

"Aku sudah tidak tahan, Elsa," ucap Lina.

Elsa menggeleng bingung. "Maksud Kakak? Ti-dak tahan kenapa?"

"Sampai sekarang Kakak belum juga ada tanda-tanda hamil, El," jawab Lina.

"Mungkin belum waktunya, Kak," hibur Elsa. "Lagi pula kalian juga sudah pernah tes

kesuburan 'kan dan kata Kakak tidak ada masalah dengan kalian?" lanjut Elsa.

"Aku bohong, El ... aku bohong." Lina sedikit menjerit lalu menyibakkan rambutnya ke belakang. "Yang sebenarnya ada masalah pada diri Kakak. Dokter mengatakan ada masalah pada diri Kakak yang membuat kakak sulit untuk hamil."

Elsa membekap mulutnya merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja kakaknya katakan. "Apa kak Abi tahu hal ini?"

"Tidak El, aku menyembunyikan hal ini dan kakak tidak tahu lagu sampai kapan kakak akan menyembunyikan hal ini pada Abi," sahut Lina. "Apalagi setelah kakak iparmu mengatakan hal itu, pasti dia tidak akan berpikir panjang lagi untuk segera menceraikan kakak," lanjut Lina.

Elsa merasa iba dengan apa yang dialami oleh Lina apalagi setelah mendengar nada bicara Lina yang terdengar begitu frustasi.

"Sabar ya, Kak. Pasti akan ada jalan keluar dari masalah ini," ucap Elsa. "Lebih baik Kakak tenangin diri kakak," suruh Elsa.

"Malam ini kakak tidur di sini ya," pinta Lina.

"Tentu saja," sahut Elsa.

Lina dan Elsa saling memeluk.

"Apa Kakak sudah makan?" tanya Elsa.

Lina menggeleng, jangankan untuk makan memikirkannya pun tidak.

"Kakak harus makan aku akan masak untuk kakak," ucap Elsa dengan riangnya.

Lina mencoba tersenyum demi adiknya.

"Baiklah kakak tunggu di sini sebentar. Aku akan ke dapur memasak untuk kakak." Elsa beranjak dari ruang tamu menuju ke dapur.

Sebenarnya Elsa pun sedang merasa sangat sedih. Ingin rasanya ia mencurahkan semua masalahnya pada sang kakak. Namun

melihat kondisi kakaknya mustahil bagi Elsa untuk berbagi masalahnya dengan kakaknya.

Tidak lama Elsa selesai memasak. Ia memanggil Lina untuk makan.

"Maaf ya Kak, hanya nasi goreng," ucap Elsa.

"Tidak apa-apa ini sudah cukup," sahut Lina.

Keduanya makan bersama, tetapi keduanya sama-sama tidak bernapsu untuk makan karena masalah yang sedang mereka alami.

"Kakak sudah kenyang, El. Kakak ke kamar dulu ya," izin Lina.

"Ya Kak," sahut Elsa.

Lina beranjak dari meja makan dengan menyisakan makanan yang Elsa masak. Elsa tidak akan kesal karena itu, ia tahu masalah yang sedang kakaknya alami membuatnya tidak memiliki napsu makan. Begitu juga dengah diri Elsa, napsu makannya pun tidak

ada mengingat apa yang sudah terjadi pada dirinya dan sekarang ditambah masalah yang sedang kakaknya alami.

5. RASA PENASARAN ELSA

Lina dan Elsa berada dalam satu mobil, mereka dalam perjalanan menuju rumah sakit. Elsa tidak tahu apa yang akan Lina lakukan.

Berulang kali Elsa melihat Lina yang sedang mengemudi. Ada keraguan pada dirinya untuk bertanya. Namun rasa penasaran yang besar, membuat Elsa memberanikan diri untuk bertanya.

"Sebenarnya kita mau ngapain ke rumah sakit?" tanya Elsa.

"Tes kesuburan," jawab singkat Lina tanpa melihat ke arah Elsa.

"Kakak mau tes kesuburan lagi?" tanya lagi Elsa.

"Bukan untuk kakak, tapi kamu," jawab Lina.

Jawaban Lina membuat Elsa terkejut bukan main.

"Hah! Aku ...." Elsa menunjuk dirinya sendiri. "Untuk apa, Kak?"

"Nanti juga kamu tahu." Lina melihat sekilas ke arah Elsa.

Lagi-lagi jawaban Lina membuat Elsa penasaran setengah mati.

Setelah itu tidak ada lagi percakapan di antara mereka bahkan saat sampai mereka tiba di rumah sakit. Lina masih melajukan mobilnya mencari tempat kosong di area rumah sakit untuk memarkiran mobilnya.

"Ayo kita turun!" ajak Lina setelah mobilnya terparkir.

Saat Lina akan membuka pintu mobil, Elsa mencegahnya.

"Kak tolong jelaskan sekarang! Kenapa Kakak mau aku ke tes kesuburan? Untuk apa Kak?" tanya Elsa.

"Nanti aku jelaskan setelah hasilnya keluar. Sekarang ayo kita turun!" ucap Lina.

"Kak ...."

"Please, El."

Melihat kakaknya memohon membuat Elsa luluh. Elsa menghela napas sebelum akhirnya mengangguk menuruti apa yang kakaknya minta, dan Elsa mencoba menahan diri dari rasa penasarannya. Setelah Elsa setuju, mereka turun dari dalam mobil secara bersamaan.

"Ayo, El." Lina mengandeng tangan adiknya membawanya masuk ke dalam rumah sakit untuk menemui Dokter kenalannya.

Meskipun masih penasaran apa yang akan dilakukan oleh kakaknya, tetapi Elsa mencoba untuk mengubur rasa penasarannya dan percaya pada kakaknya.

Elsa dan Lina berjalan dengan bergandengan tangan menyusuri lorong-lorong rumah sakit dan berhenti tepat di depan ruangan Dokter ahli kandungan.

Lina melepas genggaman tangannya dari tangan Elsa. Lina masuk lebih dulu ke ruangan Dokter Erica dan meminta Elsa untuk menunggunya di depan ruangan itu.

Elsa mengangguk dan memilih untuk duduk di kursi tunggu yang ada di depan ruangan itu. Elsa memilih memainkan ponselnya seraya menunggu Lina. Menunggu adalah hal yang paling membosankan untuk Elsa dan beruntung Elsa tidak harus menunggu kakaknya terlalu lama.

Lina menyumbulkan kepalanya dari balik pintu ruangan Dokter atas nama Erica.

"El, ayo masuk!"

Elsa menganggguk kecil lalu berdiri dan melangkah masuk ke dalam ruangan Dokter Erica.

Satu jam sudah berlalu, Elsa juga sudah melakukan tes kesuburan dan mereka tinggal menunggu hasilnya. Hasil tes itu akan keluar tiga hari lagi, tetapi Dokter Erica memberikan pengecualian untuk Lina.

"Terima kasih, Dokter Erica," ucap Lina sambil menyalami Dokter Erica.

"Jangan sungkan, Lina," balas Dokter Erica.

Lina melihat waktu pada jam yang melingkar pada pergelangan tangannya, sudah pukul 11 siang. Lina pun langsung berpamitan pada sahabatnya itu.

"Ini sudah siang, kami permisi dulu," pamit Lina.

"Hati-hati di jalan. Hasilnya akan aku kirimkan nanti ke rumahmu," ucap Dokter Erica.

"Tidak, nanti aku yang akan mengambil hasilnya ke sini," balas Lina.

"Baiklah," ucap Dokter Erica.

Pandangan Dokter Erica beralih pada Elsa. Ia memberikan senyuman pada adik sahabatnya.

"Elsa, sampai bertemu lagi." Dokter Erica melambaikan tangannya pada Elsa.

"Sampai jumpa lagi, Dokter." Elsa membalas lambaian tangan Dokter Erica.

Sebelum Lina dan Elsa keluar dari ruangan itu, keduanya mencium pipi kanan dan kiri Dokter Erica secara bergantian.

"Ayo, El!" ajak Lina yang langsung dianggukі oleh Elsa.

Lina kembali menggenggam erat tangan adiknya dan membawanya keluar dari ruangan Dokter Erica.

"Setelah ini kakak mau ke kantor?" tanya Elsa.

"Hmm," gumam Lina. "Kamu mau ke kampus?"

"Ya Kak. Aku juga ada pemotretan hari ini," ucap Elsa.

"Ayo aku akan mengantarmu," ucap Lina.

"Tidak usah, Kak. Jalur perjalanan kita berbeda. Kakak bisa telat nanti," tolak Elsa.

"Tidak apa-apa, aku juga sedang tidak banyak kerjaan," ucap Lina. "Lagi pula kita sudah lama tidak menghabiskan waktu berdua," lanjut Lina.

"Tapi, Kak Abi ... bagaimana?" tanya Elsa.

"Tengan saja aku sudah meminta izin padanya," sahut Lina.

"Baiklah kalau begitu." Elsa langsung memeluk tubuh kakaknya. "Aku sangat merindukan waktu berdua bersama Kakak."

"Kakak juga," balas Lina.

Rasa bahagia jelas sekali tergambar pada wajah Elsa ketika kakaknya mau meluangkan waktu untuk dirinya.

Kedua kembali masuk ke dalam mobil yang sama. Kini Elsa lah yang mengambil alih kemudi mobil. Sepanjang perjalanan kedua kakak beradik itu saling bercerita tentang apa yang mereka lakukan akhir-akhir ini. Namun Elsa tidak akan menceritakan apa yang telah terjadi antara dirinya dan Bobi.

"Kamu masih berhubungan dengan kekasihmu yang pengusaha itu?" tanya Lina.

Elsa berdecak saat kakaknya bertanya mengenai orang yang sudah sangat menyakiti hatinya.

"El ...." Lina kembali memanggil Elsa.

"Eh iya, Kak ... apa?"

Lina menaikan satu alisnya melihat respon dari adiknya.

"Aku bertanya padamu bukannya menjawab malah melamun?" ucap Lina.

Elsa terkekeh, "Maaf Kak. Aku sudah putus sama dia kok."

"Putus? Kenapa?"

"Dia sudah menikah dengan perempuan lain. Katanya sih dijodohkan oleh orang tuanya."

Ada sebuah rasa keterkejutan bercampur kasihan dalam diri Lina mengenai kandasnya hubungan adiknya dan kekasihnya. Namun ada senyuman tipis di balik itu.

"Sabar ya, El." Lina mengusap lengan adiknya. "Kamu pasti sedih banget."

"Ya Kak aku sangat sedih, tapi tidak masalah masih banyak laki-laki yang mengantri untuk bisa bersama aku."

"Dasar kamu ...."

Tidak lama mereka sampai di kampus Elsa dan memaksa keduanya untuk menghentikan obrolan mereka.

"Kakak tidak apa-apa nunggu aku di sini? Lumayan lama loh."

"Tidak apa-apa. Kakak bisa nunggu sambil kerja di sini."

"Baiklah, aku menyayangi Kakak." Elsa kembali memeluk kakaknya dan Lina pun membalas pelukan adiknya.

"Sudah sana! Nanti telat." Lina melepas pelukan adiknya "Belajar yang benar, biar bisa bantuin kakak di perusahaan."

"Siap, Kak." Elsa memberi hormat pada kakaknya sebelum keluar dari mobil meninggalkan kakaknya.

Dari dalam mobil Lina masih memperhatikan Elsa. Terlihat di luar sana Elsa melangkah dengan berlari kecil menghampiri teman-temannya. Ada senyum tipis yang tergambar pada bibir Lina melihat keceriaan adiknya, tetapi senyum itu mulai luntur karena mungkin sebentar lagi keceriaan adiknya itu akan ia renggut.

Hampir dua jam Lina menunggu Elsa di parkiran kampus. Kini Lina berada di luar mobil menyadarkan tubuhnya pada badan mobil sambil menunggu adiknya. Senyum

Lina mengembang saat melihat adiknya sedang berlari ke arahnya.

"Maaf, Kakak nunggu lama ya?" tanya Elsa seraya menetralkan napasnya yang tersengal-sengal akibat berlari.

"Tidak apa-apa, kakak sambil kerja kok," jawab Lina. "Kamu mau ke mana lagi?"

"Aku ada pemotretan di salah satu butik, Kak," ucap Elsa.

"Butik?"

"Ya, mereka meminta ku untuk menjadi model produk pakaian mereka. Lumayanlah honornya," ucap Elsa.

"Apa uang yang kakak kasih kurang sehingga kamu bekerja sampingan seperti ini?" Raut wajah Lina terlihat sedih.

Melihat kesedihan pada wajah kakaknya, Elsa meraih tangan Lina lalu menggenggamnya.

"Kak, aku melakukan ini karena aku suka dan kakak juga tahu 'kan cita-cita itu menjadi

model. Dan untuk masalah uang yang Kakak kasih ke aku, itu sudah lebih dari cukup kok." Lina menganggguk untuk merespon perkataan adiknya.

"Ya sudah, bisakah kita berangkat sekarang?" lanjut Elsa yang langsung diangguki oleh Lina.

Dua perempuan berstatus kakak beradik itu kembali masuk ke dalam mobil dan melesat menuju butik tempat Elsa akan melakukan pemotretan.

Waktu terus berputar dan tidak terasa hari sudah semakin sore. Elsa sudah selesai melakukan pemotretan dan memilih pergi ke salah satu kafe yang tidak jauh dari butik untuk menunggu kakaknya. Saat dirinya sedang melakukan pemotretan kakaknya pergi untuk menemui Dokter Erica dan entah kenapa perasaan Elsa mulai gelisah menanti penjelasan dari kakaknya tentang tes kesuburan itu.

6. KESEDIHAN ELSA

Kehadiran seorang anak dalam kehidupan berumah tangga adalah dambaan setiap pasangan suami-istri. Namun, bagaimana jika salah satu dari pasangan suami-istri itu memiliki sebuah kekurangan? Apakah harapan mereka untuk memiliki seorang anak harus mereka kubur?

Setiap pasangan suami-istri pasti memiliki cara-cara agar mereka bisa memiliki seorang anak, dari adopsi, ataupun progam bayi tabung. Akan tetapi, Lina Meheswari karena keputusan asa'an justru meminta pada

adiknya untuk hamil dari benih kakak iparnya sendiri dan akan menjadikan anak itu sebagai anaknya sendiri.

Lina sebelumnya tidak mengatakan apapun pada Elsa, alasan di balik ia menyuruh adiknya untuk melakukan tes kesuburan. Pada saat hasil dari tes kesuburan itu mengatakan jika Elsa subur, akhirnya Lina menceritakan rencananya pada Elsa.

"Apa! Kakak tidak sedang bercanda 'kan?" Elsa menggusar rambut panjangnya ke belakang merasa frustrasi setelah mendengar alasan di balik tes kesuburannya.

Berulang kali Elsa duduk pada sofa di apartemennya, lalu berdiri kembali dan setelah itu berjalan mondar-mandir dengan napas yang tidak beraturan. Elsa merasa bingung dan harus mengatakan apa lagi.

"Kakak sadar 'kan apa yang Kakak katakan barusan?" tanya Elsa.

"Kakak sadar, El," jawab Lina.

"Ini gila, Kak!" Elsa menjatuhkan dirinya pada sofa panjang yang Lina duduki.

"El, tolong kakak. Bantu kakak kali ini," mohon Lina.

Elsa menggelengkan kepalanya, lalu menatap wajah kakaknya. "Kakak masih waras 'kan?"

"Aku masih waras, El ... tapi jika keadaannya seperti ini terus dan sampai Mas Abi menceraikan aku ... aku bisa gila, El." Lina menyatukan kedua tangannya untuk memohon pada Elsa.

"Tapi apakah tidak ada cara lain lagi selain itu? Misalnya melakukan progam bayi tabung atau mengadopsi seorang anak?" tanya Elsa.

"El, kakak takut jika gagal, dan untuk adopsi ... keluarga mas Abi ingin darah daging mereka," sahut Lina dengan suara lirih. Namun masih bisa didengar oleh Elsa.

"Kakak tahu 'kan jika aku mengandung anak dari kak Abi itu artinya aku harus tidur dengan kak Abi, suami Kakak."

"Kakak tahu itu, El."

"Lalu, apa Kak Lina rela jika aku tidur dengan suami Kakak? Dan Kakak harus tahu itu tidak cukup hanya sekali." Elsa berusaha memanasi Lina berharap kakaknya membatalkan niatnya.

"Kakak rela, El," ucap Lina lirih. Namun masih bisa didengar oleh Elsa.

Tapi Elsa tahu, di dalam hati Kakak tidak rela.

Bibir Lina berucap rela, tetapi dalam hatinya Lina merasa sakit membayangkan adiknya berhubung badan dengan suaminya sendiri. Entah apa yang membuat Lina memiliki ide gila dengan membuat adiknya sendiri hamil dengan suaminya, lalu setelah Elsa hamil maka Lina akan membuat kehamilan palsu.

"Kak ...." Ucapan Elsa terpotong oleh Lina.

"El, tolong kakak. Waktu kakak tidak banyak, hanya 5 bulan Mas Abi memberikan

waktu pada kakak, jika tidak ... mas Abi akan menceraikan kakak." Bendungan air mata yang Lina tahan sedari tadi akhirnya jebol juga.

Elsa dibuat bingung oleh semua itu. Bagaimana lagi agar kakaknya membatalkan niatnya. Elsa tidak habis pikir kenapa kakaknya mau melakukan kebohongan besar seperti itu.

"Kak, tolong pikirkan ini sekali lagi," pinta Elsa.

"Aku sudah memikirkan ini dari semalam, El," sahut Lina.l1

Elsa diam tidak bisa berkomentar apapun. Kebingungan melanda hati Elsa, apa yang harus dirinya lakukan. Karirnya baru saja akan dimulai dan jika kakaknya memintanya untuk mengandung benih dari suaminya itu berarti dirinya harus melupakan mimpinya. Bukan hanya itu, dirinya juga harus bersiap menerima cercaan dari orang-orang jika dirinya hamil tanpa seorang suami. Akan

tetapi melihat keadaan kakaknya, Elsa menjadi tidak tega.

"El ...." Panggilan Lina membuyarkan lamunan Elsa.

"Oke, Kak," ucap Elsa.

Lina tertegun, "Oke apa, El?"

"Aku mau menuhin permintaan Kakak, tapi ...." Elsa menatap wajah Lina lekat-lekat. "Kakak yakin tidak akan menyesal?"

"Kakak sangat yakin, El," sahut Lina.

Elsa melihat ada sebuah harapan besar yang tergambar jelas pada wajah Lina. Mungkin dengan melakukan itu, Elsa mampu membalas semua yang sudah kakaknya lakukan untuk dirinya selama ini.

"Kapan kita akan mulai, Kak?" tanya Elsa.

"Secepatnya! Mungkin besok saat weekend," sahut Lina.

"Weekend? Berati ... besok," ucap Elsa yang langsung diangguki oleh Lina.

Elsa lebih dulu menarik napasnya dalam-dalam sebelum mengangguk. Lina merasa bahagia melihat adiknya menyetujui rencananya. Ia hapus air mata yang mengalir pada pipinya dan memeluk adik satu-satunya itu.

"Terima kasih, El," ucap Lina.

"Sama-sama, Kak," balas Lina.

"Baiklah, aku pulang dulu. Besok datanglah ke rumah," ucap Lina.

Elsa mengangguk dengan berat hati. Keduanya beranjak dari sofa yang sama dan berjalan menuju pintu keluar apartemen itu. Elsa melambaikan tangannya pada saat kakaknya mulai melangkah meninggalkan dirinya. Setelah bayangan kakaknya menghilang dari pandangannya, Elsa kembali menutup pintu. Elsa berbalik, menyadarkan tubuh belakanganya ke papan pintu. Tubuhnya merosot bersamaan dengan jatuhnya cairan bening dari matanya. Ia merasa hidupnya hanya untuk dipermainkan.

Awalnya ia ingin bersama dan hidup bersama Bobi sampai akhirnya ia rela menyerahkan keperawanannya kepada laki-laki itu. Ketika Elsa mulai menggantungnya kehidupannya kepada Bobi, dia dengan seenaknya pergi dan menikah dengan perempuan lain. Dan kini ketika ia ingin kembali menata hati dan kehidupannya lagi, kakaknya datang dan memintanya untuk tidur bersama kakak iparnya agar benih dari suami kakaknya bisa tumbuh di dalam rahimnya.

"Apa hanya ini arti kehidupanku?" jerit Elsa.

Elsa menangis meraung-raung di dalam apartemennya. Elsa berdiri, lalu melangkah ke arah sofa, membuang bantal dan apapun yang ada di dekatnya untuk melampiaskan amarah serta rasa kekecewaannya. Tangisan Elsa terdengar begitu sesak hingga Elsa tidak sanggup bersuara. Jika saja kedua orang tuanya masih hidup pasti hidupnya tidak akan seperti itu. Puas sudah melampiaskan kekecewaannya Elsa merebahkan tubuhnya

sebelum akhirnya tertidur di atas sofa panjang yang sebelumnya ia duduki bersama kakaknya.

* * * * *

Keesokan harinya

Elsa menggeliat dalam tidurnya sebelum akhirnya matanya terbuka. Tubuhnya terasa sakit karena dari semalam ia tertidur di atas sofa setelah menangis. Perlahan Elsa bangun untuk mengambil posisi duduk. Berulang kali Elsa mengedipkan matanya yang terasa pedih akibat menangis semalam.

Elsa mengedarkan pandangannya ke arah jam yang tergantung pada dinding yang tidak jauh dari tempatnya duduk.

"Jam 8," gumam Elsa. "Kenapa waktu berputar begitu cepat."

Masih duduk di tempat yang sama, Elsa kembali mengedarkan pandangannya, melihat ke seluruh ruangan di mana ia duduk sekarang. Tempat yang ia tinggali adalah

milik mantan kekasihnya. Ada banyak kenangan di tempat itu bersama Bobi.

Aku tidak bisa lagi tinggal di tempat ini.

Elsa segera beranjak dari sofa dan melangkah menuju kamarnya. Elsa segera merapikan barang-barangnya untuk segera pergi dari tempat itu. Semua barang-barang pemberian dari Bobi dari perhiasan dan juga kartu kredit ia simpan rapi di dalam laci meja nakas.

Selesai merapikan barang-barangnya, Elsa melangkah menuju ke kamar mandi. Elsa memutuskan untuk berendam berharap bisa menenangkan pikirannya. Elsa memejamkan matanya sejenak, tetapi Elsa teringat akan pembicaraannya dengan Lina kemarin dan itu membuat Elsa kembali mengeluarkan cairan bening dari matanya. Rasanya Elsa ingin pergi sejauh mungkin dari kota itu agar dirinya bisa memulai kehidupan barunya. Namun ia teringat lagi akan Lina. Tidak mungkin ia meninggalkan kakaknya yang merupakan keluarga satu-satunya. Apalagi setelah kedua

orang tua mereka meninggal, Lina berubah dari seorang kakak, menjadi ayah, dan juga sebagai ibunya.

Saat tubuhnya mulai merasa dingin, Elsa menyudahi beredamnya. Ia keluar dari bathtup lalu membilas tubuhnya di bawah shower. Selesai membilas tubuhnya, Elsa mematikan keran shower lalu menyambar handuk yang tergantung tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Elsa keluar dari kamar mandi dan langsung memakai pakaian yang sudah ia siapkan di atas tempat tidur. Elsa duduk di depan meja rias untuk berdandan. Hari itu Elsa akan merias dirinya secantik mungkin dan akan melakukan apapun yang ia mau sebelum kebebasannya berakhir.

7. RENCANA DIMULAI

Elsa menyeret koper keluar dari kamar yang menjadi saksi bisu percintaannya dengan Bobi selama ini. Impiannya menjadi nyonya Bobi Hendrawan kini sirna sudah. Rasanya sangat berat untuk meninggalkan tempat yang memiliki banyak kenangan manis itu. Namun, Elsa sadar jika ia sudah tidak memiliki hak sedikit pun untuk tetap berada di tempat itu. Mata Elsa memandang setiap sudut dalam apartemen bersamaan dengan jatuhnya cairan bening dari matanya. Setelah puas memandangi tempat itu, Elsa

kembali melangkah dengan menyeret kopernya keluar dari apartemen.

Pada hari itu Elsa akan bersenang-senang, menghabiskan waktu bersama para sahabatnya sebelum nantinya dirinya tidak akan bisa lagi bertemu dengan mereka. Kini Elsa dalam perjalanan menuju tempat spa. Ia dan teman-temannya akan bertemu di sana. Dan rencananya setelah melakukan perawatan tubuh, mereka akan menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan.

Elsa membelokan laju mobilnya dan masuk ke sebuah tempat yang bertulisan Beauty Spa and salon. Segera Elsa mencari tempat untuk memarkirkan mobilnya. Setelah menemukannya, Elsa langsung memarkirkan mobil yang ia kendarai.

Mobil Honda Jazz warna merah miliknya sudah terparkir rapi. Sebelum Elsa turun, ia lebih dulu menyandarkan tubuhnya ke punggung bangku yang sedang ia duduki dengan membuang napas beratnya. Mendadak rasa malasnya kembali datang.

Namun, ketika Elsa mengingat rencananya nanti malam dengan kakaknya, Elsa segera turun dari dalam mobil. Elsa tidak akan membiarkan hari itu berakhir dengan sia-sia.

"Elsa."

Elsa menoleh pada asal suara lalu mengedarkan pandangannya untuk mencari seseorang yang baru saja memanggilnya. Mimik wajah Elsa berubah teduh ketika melihat Amanda dan Bobi sedang berjalan ke arahnya. Tangan Elsa tiba-tiba mengepal melihat Bobi mengggandeng tangan Amanda. Elsa merasa sedih melihat kemesraan Bobi dan Amanda. Namun, saat nalurinya berbicara, perlahan Elsa mengendurkan kepalan tangannya.

Huh! dasar laki-laki buaya.

"Hai Elsa," sapa Amanda.

"Oh hai, Amanda," sapa balik Elsa.

"Kamu sendirian? Kamu tidak bersama kekasihmu?" tanya Amanda.

"Kekasih yang mana? Aku sama sekali tidak memiliki kekasih," ucap Elsa.

"Lalu di mana laki-laki yang dulu kamu sering ceritakan padaku dan teman-teman kita?" tanya Amanda penuh rasa penasaran.

"Oh dia ... dia sudah menikah dengan perempuan lain," jawab Elsa. Matanya melirik ke arah Bobi membuat laki-laki itu berpaling.

"Amanda sebaiknya aku pergi. Aku tidak ingin mengganggu acara kalian," ucap Bobi.

"Sayang kenapa kamu tidak ikut saja." Amanda merengek manja pada Bobi.

"Amanda apa kamu mau membuat suamimu bosan dengan menyuruh dia ikut bersama para wanita," sela Elsa.

"Ya dia benar, Amanda." Bobi melirik Elsa sekilas.

"Ya kamu benar, Elsa. Kasihan juga jika suamiku sendiri bersama kita, para wanita." Pandangan Amanda beralih pada Bobi kembali. Kedua tangannya menangkup kedua

sisi wajah Bobi. "Baiklah, aku janji tidak akan lama."

"Tidak masalah." Bobi menjauhkan tangan Amanda dari wajahnya. "Aku pergi dulu, jika kamu sudah selesai ... hubungi aku." Sebelum Bobi pergi dari tempat itu matanya lebih dulu melirik kepada Elsa.

"Daah, Sayang." Amanda melambaikan tangannya pada Bobi dan dibalas oleh suaminya itu.

Elsa tersenyum sinis melihat pemandangan yang menurutnya sangat memuakkan.

"Elsa, apa yang lain sudah datang?" tanya Amanda yang langsung mengejutkan Elsa.

"Aku tidak tahu. Aku juga baru datang," sahut Elsa.

"Ayo lebih baik kita masuk dulu ke dalam. Mungkin saja mereka sudah pada datang," ajak Amanda yang langsung diangguki oleh Elsa.

Jam sudah menunjukan pukul 7 malam. Elsa dan yang lainnya sedang berada di pusat perbelanjaan. Sedari tadi ponselnya tidak berhenti berdering. Elsa tahu jika itu adalah panggilan dari kakaknya.

Ponselnya kembali berdering dan kali ini Elsa tidak mengabaikan panggilan kakaknya. Elsa menekan tombol hijau untuk menerima panggilan itu. Setelah berbicara dengan kakaknya beberapa detik kemudian Elsa mengakhirinya.

"Maaf semua aku pulang dulu. Aku ada acara makan malam bersama kakak dan kakak iparku," ucap Elsa.

"Ya kok cepet sih, gak ada kamu gak seru," ucap Niken.

"Gak ada aku ada yang lain juga 'kan?" Elsa berdiri lalu memeluk satu persatu temannya.

"Amanda aku peluk kamu agak lamaan, barang kali nanti aku ketularan hamil," gurau Elsa.

Niken langsung menoyor kepala Elsa. "Husst ngawur ... nikah dulu baru hamil."

Elsa hanya menanggapi ucapan Niken dengan kekehan saja.

"Ya sudah, aku pulang dulu. Sampai jumpa lagi." Elsa melambaikan tangannya kepada teman-temannya.

Elsa melangkah dengan berlari kecil menuju tempat mobilnya terparkir. Berulangkali Elsa melihat jam tangan yang melingkar pada pergelangan tangannya.

"Sudah jam 7, semoga saja aku terlambat," gumam Elsa.

Ya Elsa berharap dirinya terlambat agar rencananya gagal. Namun lagi-lagi bayangan saat kakaknya menangis membuat Elsa bergegas menuju tempat kakaknya. Ya Tuhan semoga semua akan baik-baik saja.

Mobil Elsa terjebak di dalam kemacetan yang panjang. Suara klakson kendaraan lainnya berbunyi saling beradu seolah hanya

mereka yang ingin cepat sampai ke tempat tujuan mereka.

Mobil-mobil mulai melaju begitupun juga dengan mobil Elsa. Beruntung rumah kakak iparnya tidak begitu jauh dari pusat pusat perbelanjaan itu. Mobil Elsa berbelok ke perumahan elite. Tidak lama Elsa menghentikan laju mobilnya tepat di depan gerbang besar berwarna putih.

"Pak Maman, tolong bukain pintu," pinta Elsa pada penjaga di rumah kakaknya.

Pintu gerbang besar digeser setelah terbuka lebar, Elsa pun kembali melajukan mobil masuk ke halaman rumah besar kakaknya.

"Kamu baru datang, El," ucap Lina.

"Iya, Kak. Jalanan macet tadi," sahut Elsa.

"Yuk masuk, Kakak sudah siapin makan malam," ajak Lina.

Lina dan Elsa masuk ke dalam rumah secara bersama-sama. Di dalam rumah Elsa disambut oleh Abian, kakak iparnya.

"Hai El, apa kabar?" tanya Abian.

"Baik, Kak. Kak Abi sendiri apa kabar?" tanya balik Elsa.

"Kakak baik," sahut Abi.

"Ayo ngobrolnya kita lanjut di meja makan saja," ajak Lina.

Ketiganya sama-sama menarik kursi yang ada di meja makan. Jika biasanya makan malam di rumah itu terasa sepi, tetapi makan malam kali ini berlangsung dengan hangat karena adanya Elsa. Keceriaan Elsa benar-benar membuat suasana di rumah itu menjadi terlihat lebih ramai.

"El, kamu tinggallah di sini. Rumah ini tidak tidak akan terasa sepi jika ada kamu," ucap Abian.

"Apa boleh, Kak Abi?" tanya Elsa.

"Tentu saja boleh, kakakmu jadi tidak kesepian jika di rumah sendiri? Kamu tahu 'kan El, kami belum juga dikaruniai seorang anak," ucap Abi. "Entah kami akan diberi kepercayaan seorang anak atau tidak." Perkataan Abi seperti sindiran untuk Lina.

Mendadak Lina kehilangan selera makannya setelah mendengar perkataan Abi. Lina menaruh sendok dan garpu nya di atas piring lalu membawa piring kotornya ke dapur.

"Kak Abi tolong jangan bicara seperti itu ... kasihan kak Lina. Dia juga sangat ingin cepat memiliki seorang anak, tetapi mau bagaimana lagi. Tuhanlah yang menentukan semua ini, bukan kakakku," ucap Elsa.

Setelah mengatakan kalimat itu, Elsa beranjak dari meja makan untuk menyusul kakaknya yang ada di dapur.

Di dapur Elsa bisa melihat jika Lina sedang menangis. Melihat itu membuat Elsa

tidak tega dan memutuskan untuk mendekat kepada kakaknya.

"Kakak tidak apa-apa 'kan?"

"Iya, El ... kakak tidak apa-apa." Lina menjawab seraya mengusap air matanya yang menetes.

"Kak ... ini." Elsa memberikan sesuatu pada Lina.

"Apa ini, El?" tanya Lina.

"Obat perangsang," jawab Elsa.

"O-bat perangsang." Kening Lina berkerut seraya memperhatikan obat itu.

Elsa meraih tangan kakaknya. "Kak, awalnya aku ragu untuk melakukan ini, tapi saat aku melihat sikap kak Abi tadi, aku siap bantu Kakak."

"Terima kasih, El." Lina tersenyum bahagia. "Kakak tidak tahu lagi meski ngomong apa sekarang."

Elsa mengusap jejak air mata yang ada pada wajah kakaknya. "Jangan menangis lagi.

Kakak berdoa semoga Elsa bisa cepat hamil anaknya kak Abi."

"Tentu, El."

Elsa dan Lina saling memeluk untuk mencurahkan kasih sayang mereka.

8. HASRAT

"Kamu masih bekerja, Mas?" tanya Lina seraya meletakan air putih di atas meja di hadapan suaminya, air putih yang sudah dicampur dengan obat perangsang yang diberikan oleh Elza.

"Hmmm." Abian mengambil air putih yang dibawa oleh Lina.

"Elsa, mau menginap di sini ...."

"Kenapa hanya menginap, suruh saja dia untuk tinggal di sini," ucap Abian memotong perkataan istrinya.

"Iya nanti aku coba tanyakan lagi, Elsa mau tinggal di sini apa tidak," ucap Lina.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Lina memutuskan untuk keluar dari ruangan itu dan meninggalkan suaminya. Namun, saat Lina baru akan melangkah, suaminya memanggilnya.

"Lina," panggil Abian.

Lina menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap suaminya.

"Ada apa?" tanya Lina dengan nada lembut.

Abian beranjak dari kursi untuk menghampiri Lina. Saat berada dekat dengan Lina, Abian meraih tangan istrinya lalu menggenggamnya.

"Maafkan aku," ucap Abian.

"Maaf? Untuk apa, Mas?" tanya Lina.

"Untuk kata-kata ku saat di meja makan. Aku tahu ucapkan ku sudah sangat melukai hatimu," jelas Abian.

"Tidak apa-apa," ucap Lina. "Aku tahu perasaanmu, Mas. Aku juga ingin sekali cepat memiliki momongan."

Abian langsung memeluk tubuh Lina, lalu memberikan kecupan pada kening perempuan berstatus sebagai istrinya. Lina pun membalas pelukan dari suaminya dan menyandarkan kepalanya pada pundak suaminya seraya mencium aroma tubuh suaminya.

"Ini sudah malam sebaiknya kita istirahat," ajak Lina.

"Iya, Sayang. Aku selesaikan pekerjaanku ... tinggal sedikit lagi," sahut Abian.

"Baiklah, aku keluar dulu," ujar Lina.

"Lina." Abi menahan tangan Lina saat ingin melangkah.

Lina menoleh kembali kepada Abian. "Ada apa lagi?"

"Aku mencintaimu," ucap Abian.

Mendengar dua kata itu keluar dari mulut suaminya membuat Lina bahagia. Mendadak ia merasa tidak rela jika suaminya akan tidur dengan adiknya. Lina memeluk erat tubuh suaminya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku juga sangat mencintaimu, Mas Abi."

Lina lebih dulu menarik diri karena jika terlalu lama ia takut akan menghentikan semuanya.

"Aku keluar dulu," ucap Lina dan langsung diangguki oleh Abian.

Lina keluar dari ruangan yang biasa suaminya gunakan untuk bekerja. Setelah menutup pintu, Lina mengedarkan pandangannya untuk mencari adiknya. Lina tidak menemukan Elsa di dalam rumah, ia pun segera mencari adiknya di luar rumah, ternyata adiknya ada di teras samping rumahnya. Setelah menemukan adiknya, Lina pun mendekatinya.

"El ...." Lina menyentuh pundak Elsa membuat adiknya itu tersentak.

"Kakak." Elsa menoleh ke arah kakaknya yang berdiri di belakangnya.

"Kamu siap, El?" tanya Lina.

"Aku takut, Kak," sahut Elsa.

Lina jelas melihat rasa gugup dalam diri adiknya. Segera Lina menarik tubuh Elsa masuk ke dalam peluakanya.

"Lakukan ini demi kakak, El."

"Baik, Kak."

"Ayo kita masuk," ajak Lina setelah melepaskan pelukannya.

Lina dan Elsa masuk ke dalam rumah bersama-sama dengan tangan yang saling menggenggam, seolah menguatkan satu sama lain. Tiba di dalam rumah, keduanya melihat Abian yang sedang berjalan mondar-mandir seperti sedang gelisah.

"Mas Abi kenapa?" tanya Lina.

"Hah, apa?"

"Mas kenapa?"

"Tidak, hanya merasa panas saja," sahut Abian. "Aku ke kamar dulu."

"Oh, oke," sahut Lina.

Lina masih memperhatikan suaminya sampai menghilang di balik pintu kamar mereka.

"Dia bilang lagi kepanasan?" Lina merasa bingung. "Padahal rumah ini full AC," lanjut Lina.

Elsa tahu apa alasannya. Mungkin obatnya sudah bereaksi.

"Kak ...." Elsa menoleh ke arah Lina. "Kakak yakin mau terus lanjutin ini?" tanya Elsa yang langsung diangguki oleh Lina.

"Kakak yakin, El," sahut Lina.

"Tapi aku takut jika nanti kak Abi tahu aku bukan Kakak." Elsa menundukkan wajahnya untuk menyembunyikan rasa cemasnya.

"Kita berdoa saja, El," ucap Lina. "Sudah sana naik dan masuk ke kamar Kakak."

Meski berat, Elsa tetap mengangguk.

Elsa mulai berjalan, memijakan kedua kakinya secara bergantian pada satu anak tangga ke anak tangga lainnya. Langkahnya terlihat berat dan karena tidak hati-hati Elsa hampir saja terjatuh. Lina yang melihat itu langsung berlari untuk menghampiri adiknya.

"El, kamu tidak apa-apa?" ucap Lina.

"Tidak, Kak."

"Kakak antar."

Tangan Lina memegang kedua pundak adiknya dan mengantar ke salah satu kamar yang ia pakai tidur bersama suaminya. Sejujurnya langkah Lina pun terasa berat, tetapi demi mendapatkan seorang anak, Lina rela melakukan hal itu. Langkah mereka terhenti tepat di depan pintu kamar Lina.

"Masuk, El," suruh Lina.

Elsa mengangguk, lalu menarik napas dalam-dalam sebelum membuka pintu kamar kakaknya. Jantung Elsa berdebar saat masuk

ke dalam kamar, beruntung tidak ada Abian, mungkin sedang di kamar mandi. Elsa menarik napas lega lalu mengedarkan pandanganya untuk mencari sakelar lampu. Elsa terkejut saat tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka. Beruntung lampu sudah mati bersamaan dengan keluarnya Abian dari dalam kamar mandi.

Elsa terkejut saat ada yang menyentuh pundaknya.

"Lina ...."

Elsa membungkam mulutnya, ternyata kakak iparnya.

"Lina kamu yang matikan lampu?" tanya Abi.

"Ya." Elsa berdoa dalan hati semoga kakak iparnya tidak mengenali dirinya.

Dalam tempat yang minim cahaya memang akan sulit mengenali kakak-beradik itu karena wajahnya yang hampir mirip, postur tubuhnya pun hampir sama, hanya saja tubuh Elsa lebih montok dan berisi.

Elsa terkejut saat Abian tiba-tiba mencium lehernya.

"Aku suka wangi parfum ini, Lina."

Jantung Elsa berdegup kencang saat tangan kakak iparnya mulai masuk ke dalam balik bajunya.

"Aku sangat menginginkanmu, istriku," bisik Abian.

Elsa masih diam dan membiarkan kakak iparnya menyentuh tubuhnya. Ciuman Abian kini berpindah ke bibir Elsa, menciumnya dengan begitu rakusnya. Elsa mulai terbuai dengan perlakuan kakak iparnya membuatnya mulai menikmati sentuhan kakak iparnya.

Tangan Elsa mulai bergerak naik dan mengalungkannya pada leher Abian lalu membalas ciuaman kakak iparnya. Elsa memejamkan matanya dan merasakan tubuhnya melayang di udara. Ternyata Abi membopong tubuhnya. Elsa kembali

mengalungkan tanganya pada leher Abian saat kakak iparnya itu mulai melangkah.

Jantung Elsa makin berdetak tidak karuan saat Abi membawanya ke atas tempat tidur. Kini tubuhnya sudah terbaring di atas tempat tidur dengan tubuh Abian berada di atas tubuhnya. Elsa merasakan kembali kecupan pada lehernya, bibirnya, dan juga dadanya. Sentuhan demi sentuhan yang Abian berikan pada tubuhnya mulai membakar gairah dalam diri Elsa.

"Lina ...." Elsa mendengar suara serak kakak iparnya. "Aku sangat menginginkan dirimu, Sayang."

Aku pun sangat menginginkan dirimu Kak Abian.

Abian yang ada di dalam kendali obat perangsang pun tidak dapat mengendalikan hasrat dalam dirinya

dan akhirnya penyatuan tubuh keduanya tidak terelakkan. Lenguhan kecil keluar dari mulut keduanya saat tubuh mereka menyatu.

Abian mulai menyalurkan hasratnya pada Elsa yang ia kira adalah Lina, istrinya.

Kecamasan, kegugupan pada diri Elsa mendadak hilang saat mereka mulai saling memuaskan. Jika boleh jujur Elsa mulai menikmati apa yang sedang ia dan kakak iparnya lakukan. Elsa membungkam mulutnya untuk menahan desahan yang ingin keluar dari dalam mulutnya, tetapi tidak bisa.

Cukup lama mereka bergulat di atas tempat tidur sampai mereka kembali merasakan akan sampai pada puncaknya. Desahan panjang lolos dari mulut keduanya pertanda berakhirnya pergulatan panas itu. Elsa pun merasakan cairan hangat mengalir ke dalam tubuhnya. Masih pada posisi yang sama keduanya berlomba meraup udara sebannyak mungkin untuk mengisi rongga paru-paru mereka

Tidak lama Elsa merasakan tubuh Abian berpindah ke sampingnya lalu memeluknya. Elsa diam dan membiarkan tubuhnya dipeluk oleh kakak iparnya. Setelah beberapa saat Elsa

tidak merasakan pergerakan dari kakak iparnya.

Apa kak Abi sudah tidur?

Elsa menyingkirkan tangan Abian dan mencoba untuk memanggilnya.

"Mas, kamu sudah tidur?" Elsa mencoba untuk bicara lembut seperti kakaknya.

Tidak ada sahutan. Elsa memutuskan untuk turun dari atas tempat tidur dan menyalakan lampu kembali. Saat lampu menyala, Elsa langsung memungut piyama tidurnya dan memakainya kembali. Setelah itu Elsa menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang kakak iparnya dan segera keluar dari kamar itu.

9. PREGNANT

Ahhh!

Desahan panjang penuh kenikmatan menggema di dalam kamar, tempat Elsa dan Abi bercinta. Kerasnya desahan itu bahkan sampai pada telinga Lina yang berdiri pada balik pintu kamar itu. Kepalanya ia sandarkan pada pintu kayu berwarna coklat bersamaan dengan cairan bening yang tumpah dari matanya. Hatinya merasa sakit mendengar suara suami dan adiknya seperti begitu menikmati apa yang sedang mereka lakukan.

Sementara di dalam kamar, sebelum pergi dari kamar itu, Elsa duduk di samping tubuh kakak iparnya. Sejenak Elsa memandang wajah tampan Abian, menyentuh bibir kakak iparnya yang baru saja mengecup bibirnya dan membuat banyak tanda merah keunguan di tubuhnya. Elsa menarik tangannya saat tubuh Abian bergerak. Elsa segera pergi dari kamar tidur itu karena takut kakak iparnya akan tahu jika buka istrinya yang ada di dalam kamar itu melainkan adik iparnya.

Elsa perlahan membuka pintu kamarnya agar tidak membangunkan Abian. Dan pada saat pintu itu terbuka sempurna, Elsa melihat kakaknya sedang berdiri di depan kamar itu.

"Aku permisi ke kamarku, Kak Lina." Elsa langsung pergi tanpa mengatakan apapun lagi pada kakaknya.

Pada esok harinya, Abian membuka matanya. Saat ingin bangun, kepalanya terasa sakit. Abi mengambil posisi duduk dan menyandarkan kepalanya pada kepala ranjang dan memberi pijatan kecil pada keningnya.

Setelah rasa sakit pada kepalanya mulai hilang, Abian mengedarkan pandangnya untuk mencari Lina.

Abian tidak menemukan keberadaan istrinya di dalam kamar itu. Tidak berselang lama pintu kamar mandi terbuka dan muncul Lina dengan rambut basahnya dari balik pintu kamar mandi.

"Pagi," sapa Abian.

"Pagi juga. Kamu sudah bangun, Mas." Lina menaruh handuk di samping tepi ranjang lalu mengambil posisi duduk di samping suaminya.

"Pakai pakaianmu dan segera mandi," suruh Lina.

Lina mengambil celana pendek milik suaminya dan memberikannya pada Abian. Saat Abian memakai celananya, Lina beranjak dari samping suaminya dan melangkah menuju lemari pakaiannya. Lina berdiri membelakangi Abian seraya memakai pakaian yang ia ambil dari lemari.

"Kamu mau sarapan apa, Mas?" tanya Lina tanpa menoleh ke arah Abian.

Abian tidak menjawab, justru laki-laki itu melangkah mendekati Lina dan memeluknya dari belakang.

"Aku ingin sarapan kamu, boleh?" Abian Mendaratkan kecupan pada pundak Lina.

Abian memberikan pijatan kecil pada kedua dada Lina. Abian merasa sedikit aneh saat menyentuh kedua dada istrinya, ada yang berbeda. Abian masih sedikit mengingat semalam, dada yang ia sentuh lebih besar dari milik Lina.

Mungkin hanya perasaanku saja.

"Mas Abi, jangan seperti ini!" Lina menjauhkan tangan suaminya dari dadanya lalu berbalik menghadap suaminya.

"Sekarang kita sarapan! Hari ini aku ingin menghabiskan waktu bersamamu," ucap Lina.

Abian langsung menarik pinggang Lina untuk mengikis jarak di antara mereka. "Baiklah, tapi kita habiskan waktu kita di dalam kamar saja."

Lina mengalungkan kedua tangannya ke leher suaminya. "Terserah pada mu saja."

Keduanya saling memandang dan selanjutnya menyatukan bibir mereka.

*****

Satu bulan kemudian.

Elsa dan Niken tengah duduk di taman depan kampus untuk bersantai setelah mengikuti mata kuliah. Elsa duduk dengan menumpukan dagunya pada telapak tangannya. Raganya ada di tempat itu, tetapi pikirannya sedang tidak tahu ke mana.

Sudah satu bulan Elsa tinggal bersama dengan Lina dan juga Abian. Elsa juga masih menjalani aktivitasnya seperti biasa, kuliah, pemotretan dan berkumpul bersama teman-temannya. Kini hatinya sedang dirundung

kecemasan menantikan datangnya tamu bulanan.

Elsa masih ingat dengan jelas satu bulan yang lalu ia berhubungan badan dengan kakak iparnya dan terakhir kali kembali melakukan hubungan terlarang itu 2 minggu yang lalu dan Elsa sudah terlambat datang bulan selama satu Minggu. Elsa sangat berharap jika dirinya hamil sehingga pengorbanan kakaknya tidak sia-sia.

"Apa yang sedang kamu pikirkan, Lina?" Pertanyaan dari Niken membuat Elsa tersadar dari lamunannya.

"Kamu bicara apa tadi, Niken?" tanya Elsa.

Niken berdecak lalu kembali mengulangi apa yang ia katakan pada Elsa. "Apa yang sedang kamu pikirkan?"

"Tidak ada ... hanya saja aku sedang ingin memakan sesuatu," sahut Elsa

"Makan apa?" tanya Niken.

Belum sempat Elsa menjawab, matanya lebih dulu melihat penjual rujak yang membawa jeruk bali.

"Jeruk bali." Elsa menunjuk buah jeruk bali yang ada di dalam gerobak penjual rujak.

Niken mengikuti arah telunjuk jari Elsa. "Kamu yakin? Biasanya kamu tidak suka yang asam-asam."

"Mungkin karena suasananya sedang panas jadi aku kepengin makan sesuatu yang segar dan asam." Padahal Elsa sendiri tidak tahu kenapa ingin makan buah jeruk bali itu.

"Tunggu di sini!" Elsa berjalan dengan sedikit berlari ke tempat penjual rujak.

Tidak lama Elsa kembali ke tempat ia duduk bersama dengan Niken dan langsung melahap buah jeruk bali yang sangat menggoda itu.

Niken melongo melihat cara Elsa memakan buah jeruk bali itu. Giginya merasa ngilu sendiri.

"Elsa, apa kamu tidak akan sakit perut makan buah jeruk sebanyak itu?" tanya Niken penuh kecemasan dan Elsa hanya menggeleng saja.

"Sudah habis." Raut wajah Elsa berubah sedih saat buah jeruk yang ia beli habis.

"Ya habis 'kan dimakan sama kamu," ucap Niken.

"Aku ingin beli lagi." Elsa beranjak dari kursi yang ia duduki.

Niken melihat Elsa akan membeli buah jeruk besar itu, segera ia mencegahnya.

"Tidak, El. Kamu sudah terlalu banyak makan buah itu. Dan kali ini tidak lagi, perut kamu bisa sakit jika makan terlalu banyak."

"Tapi ...."

"Tidak ada protes." Niken menarik Elsa dan membawanya pergi dari tempat itu.

Elsa dibawa oleh Niken ke parkiran mobil. Sampai di tempat mobil Elsa terparkir,

Niken melepas tangan Elsa dan mengajaknya untuk pulang.

"Kita sudah tidak ada mata kuliah lagi, sebaiknya kita pulang," ajak Niken.

Elsa melihat jam yang melingkar pada pergelangan tangannya. "Ya ini sudah sore, aku juga harus mampir ke suatu tempat."

"Baiklah, jaga dirimu baik-baik," ucap Niken yang langsung diangguki oleh Elsa.

Setelah saling mencium pipi satu sama lain, keduanya masuk ke dalam mobil mereka masing-masing. Elsa menginjak pedal gas untuk melajukan mobilnya meninggalkan kampus.

Di dalam perjalanan Elsa melihat ke kanan dan kirinya untuk mencari apotik. Ia ingin membeli alat tes kehamilan. Mata Elsa melihat ada ada tanda apotik di depan sana, Elsa pun segera melajukan mobilnya menuju apotik.

"Mbak ada alat tes kehamilan yang bagus gak?" tanya Elsa pada salah seorang pegawai apotik.

"Ada, Mbak." Pegawai apotik itu menunjukan 3 merek alat tes kehamilan yang menurutnya bagus.

Bingung memilih yang mana, akhirnya Elsa membeli 3 merek itu. Setelah membayar tagihannya Elsa kembali ke mobilnya dan pergi ke kantor kakaknya. Jalanan saat itu masih belum padat membuat Elsa sampai ke kantor kakaknya dengan cepat.

"Kak aku sudah beli alat tes kehamilan," ucap Elsa.

"Kalau begitu coba langsung tes, El," suruh Lina yang langsung diangguki oleh Elsa.

Elsa langsung masuk ke dalam kamar mandi yang ada di ruang kerja kakaknya. Setelah membaca cara pakai alat itu segera Elsa mencobanya. Detik demi detik Elsa menanti hasil tes itu dan setelah beberapa saat

menunggu, dua garis merah muncul pada ketiga alat tes kehamilan itu.

Cairan bening keluar dari mata Elsa, entah itu air mata kebahagiaan atau kesedihan. Setelah menghapus air matanya Elsa segera keluar dan memberikan hasil tes itu pada kakaknya.

"Kak aku hamil," ucap Elsa.

Lina memperhatikan ketiga alat tes kehamilan itu yang menunjukkan hasil positif. Lina pun menitihkan air matanya, antara sedih dan bahagia. Sedih karena benih suaminya tumbuh di rahim adik kandungnya dan bahagia karena keinginan untuk memberi suaminya keturunan dari darah dagingnya akan segera terpenuhi.

Elsa langsung memeluk tubuh kakaknya, ia tahu apa yang sedang kakaknya rasakan.

"Kita harus kasih tahu ini pada Mas Abi ... dia pasti senang, El," ucap Lina.

Elsa mengangguk, "Terserah pada Kakak saja."

10. MENDADAK CINTA

Elsa dan Lina sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Sebelumnya Lina dan Elsa sudah ke rumah sakit untuk memastikan kehamilan Elsa. Dokter Erica sudah memastikan itu dan usia kehamilan Elsa sudah tiga minggu.

Mobil yang membawa Lina masuk ke halaman rumah besarnya disusul oleh mobil yang dikendarai oleh Elsa.

"Ayo, El kita masuk!" Lina menuntun Elsa ke dalam rumah. "Awas hati-hati!"

Elsa memutar bola matanya, menurutnya perlakuan kakaknya sangat berlebihan.

"Ayolah, Kak! Jangan memperlakukan aku seperti ini ... aku hanya hamil bukan sakit parah," protes Elsa.

Lina hanya tersenyum dan menganggguk saja. Sampai di dalam rumah, keduanya melihat Abian sedang berjalan mondar-mandir seperti orang kebingungan. Lina dan Elsa saling bertukar pandang sebelum Lina memutuskan untuk menghampiri suaminya.

"Mas Abi ... ada apa? Kamu baik-baik saja?" tanya Lina.

Abian menggeleng, "Tidak Lina! Semuanya tidak dalam keadaan baik-baik saja."

"Ada apa? Apa yang terjadi?" Lina membawa suaminya duduk di sofa di dekat mereka dan disusul oleh Elsa.

"Lina ...." Abian menggenggam tangan Lina. "Papah sama mamah sudah menyiapkan

perempuan lain untuk menjadi ibu dari anak aku."

Lina langsung membekap mulutnya, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Secepat itu kah?" Air mata Lina menetes.

"Maaf Lina ... aku juga tidak menduga ini." Abian mengusap air mata yang jatuh membasahi pipi istrinya. "Aku akan mencari cara untuk menunda ini."

"Oh, iya tadi kamu bilang ada kejutan untuk aku ... apa itu?" tanya Abian berusaha mengalihkan pembicaraan.

Lina merogoh tasnya dan mengambil amlop berisi hasil tes kehamilan milik Elsa yang ia ubah menjadi atas namanya.

"Apa ini?" tanya Abian.

"Buka saja," suruh Lina yang langsung diangguki oleh Abian.

Abian membuka dan mulai membaca apa yang tertulis pada kertas putih itu.

Senyumnya mulai mengembang saat membaca jika Lina dinyatakan positif hamil.

"Kamu hamil?" tanya Abian dengan rasa bahagia yang luar biasa. "Kita harus beritahukan ini pada keluargaku."

Lina langsung mengangguk. *Bukan aku tapi Elsa.*

Abian tidak dapat menahan rasa bahagianya lagi, ia pun langsung memeluk tubuh istrinya dan mendaratkan kecupan bertubi-tubi pada kening, pipi, dan terakhir pada bibirnya. Rasa bahagianya membuatnya tidak melihat keberadaan Elsa yang sedang duduk di dekat mereka.

Elsa langsung memalingkan wajahnya saat melihat Abian mencium bibir Lina. Entah ada apa dengan dirinya, mendadak timbul rasa iri di dalam hatinya. Elsa mengusap perutnya bersamaan dengan menetesnya cairan bening dari matanya.

Aku yang hamil bukan kak Lina.

"Hoeek ... hoeeek." Elsa merasakan perutnya mual, ia pun segera berlari kamar mandi yang ada di lantai bawah.

Apa yang terjadi pada Elsa membuat Lina dan Abian mengalihkan pandangan mereka. Keduanya langsung menyusul Elsa untuk melihat keadaanya.

"Elsa ... kamu baik-baik saja?" Lina mengetuk pintu kamar mandi.

Lina merasa cemas dan rasa cemas itu makin bertambah saat Elsa tidak kunjung keluar dari dalam kamar mandi.

"Elsa ... buka pintunya!" teriak Lina.

Di dalam kamar mandi Elsa sedang memuntahkan semua isi perutnya dan tidak memperdulikan gedoran pintu di depan kamar mandi. Perutnya sangat mual seakan isi perutnya akan keluar semua, tetapi yang keluar hanyalah cairan bening ke-kuningan dan rasanya sangat pahit. Setelah rasa mualnya mereda, Elsa mencuci mulutnya dan mengusapnya dengan tisu.

"El, buka pintunya! Jangan buat kami khawatir." Elsa mendengar suara kakaknya lalu ia pun membuka pintu kamar mandi itu.

"El, kamu tidak apa-apa?" tanya Lina.

"Perutku hanya mual, Kak," sahut Elsa.

"Mual? Kenapa bisa mual?" Kini Abian yang bertanya.

"Mungkin karena aku terlalu banyak makan jeruk bali tadi di kampus makanya perutku sakit," sahut Elsa.

"Aku panggilkan Dokter ya," tawar Abian.

"Tidak usah!" tolak Elsa. "Aku tadi sudah periksa di rumah sakit bersama kak Lina ... iya 'kan, Kak?" Elsa memberikan isyarat mata pada Lina.

"Iya tadi aku sudah memeriksakan keadaan Elsa. Dia hanya butuh istirahat dan gak boleh makan yang terlalu asam," imbuh Lina.

"Ya sudah kalau begitu." Abian mengacak-ngacak rambut Elsa.

"Ayo El, kakak antar kamu ke kamar." Lina menuntun Elsa ke dalam kamarnya.

Pada saat mereka berjalan menaiki anak tangga, telepon di rumah berdering. Abian mengangkat gagang telepon dan berbicara pada seseorang yang di seberang sana.

"Lina ada telepon untukmu," ucap Abian.

Lina yang sedang berjalan pada anak tangga terpaksa turun untuk menerima telepon untuk dirinya.

"Siapa yang telepon?" tanya Lina.

"Sekretaris mu," sahut Abian.

"Terima kasih." Lina menerima gagang telepon yang diberikan oleh Abi dan mulai berbicara pada sekertarisnya.

"Aku akan mengantar Elsa ke kamarnya," ucap Abian yang langsung diangguki oleh Lina.

Abian melangkah untuk menghampiri Elsa yang sedang berdiri pada anak tangga menunggu Lina.

"Ayo aku akan mengantarmu ke kamarmu." Elsa menganggukі perkataan kakak iparnya.

Elsa merasakan jantungnya berdebar saat kakak iparnya menyentuh pundaknya. Elsa tidak tahu kenapa, tetapi rasanya ada banyak kupu-kupu terbang di dalam perutnya. Hatinya merasa senang bahkan sampai ia tidak memalingkan pandangannya dari kakak iparnya.

"Ayo masuk!" Abian menuntun Elsa sampai ke dalam kamar.

Elsa benar-benar tidak bisa memalingkan pandangannya dari Abian dan membuatnya tidak sadar jika Abian sedari tadi sedang memanggilnya.

"Elsa ... halo ... Elsa." Abian mengibaskan tangannya di depan wajah Elsa dan membuat Elsa tersentak.

"El, kamu baik-baik saja?" Abi menyentuh pundak Elsa.

"Eh iya, Kak ... aku baik-baik saja."

"Lalu kenapa kamu menangis?" Abian mengusap air mata yang menetes dari mata Elsa.

"Tidak, Kak ... aku hanya sedang merindukan mamah sama papah saja."

"Sudah jangan dipikirkan." Abian manarik Elsa ke dalam pelukannya. "Mereka pasti sudah tenang di alam sana. Sekarang lebih baik kamu istirahat saja." Abian melepas pelukannya dan membantu Elsa untuk merebahkan dirinya di atas tempat tidur.

Abian menarik selimut untuk menutupi tubuh Elsa, lalu duduk di samping Elsa.

"Apa ini obatmu?" Abian mengambil obat yang Elsa letakan di meja nakas.

"Iya ... ini obatku," sahut Elsa.

"Minum obatmu, aku akan membantumu," ucap Abian yang langsung diangguki oleh Elsa.

Elsa mengambil posisi duduk bersandar pada bantal yang sebelumnya sudah Abian tata untuk dirinya. Elsa membuka mulutnya dan menelan obat yang diberikan oleh Abian bersama air putih.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Abian seraya mengusap perut Elsa.

Jantung Elsa makin berdebar kencang. Ada rasa yang Elsa sendiri juga tidak tahu itu apa, yang jelas Elsa merasa bahagia saat Abian mengusap perutnya.

"Jaga dirimu baik-baik. Jangan makan yang bisa membuatmu sakit," ujar Abian

"Iya, Kak ... terima kasih," ucap Elsa.

"Jangan sungkan, El. Aku ini kakak iparmu dan kamu sudah seperti adik kandungku sendiri." Elsa menganggguk bersamaan dengan jatuhnya air mata dari matanya.

"Sudah jangan menangis." Abian kembali mengusap air mata yang jatuh pada pipi Elsa. "Cepat istirahat! Aku harus segera menemui kakakmu, dia pasti sedang menungguku."

Senyum yang mengembang pada bibir Elsa sebelumnya mulai luntur saat Abian mengatakan jika Lina sedang menunggunya. Rasanya hatinya tidak rela, Abian akan menemui Lina.

"Baik, Kak. Tolong katakan pada kakakku juga bahwa aku baik-baik saja dan jangan mengkhawatirkan aku."

"Tentu saja." Tangan Abian bergerak untuk mengusap kepala Elsa. "Selamat malam."

"Selamat malam juga, Kak," balas Elsa.

Elsa menatap kepergian Abian dan terus menatapnya dengan perasaan tidak rela. Hingga pada saat langkah Abian akan sampai pada pintu, Elsa kembali memanggilnya.

"Kak Abi."

Abian menoleh saat mendengar Elsa menggilanya. "Ada apa, El?"

Elsa sadarlah! Abian itu suami kakakmu.

"Bisa minta tolong matikan lampunya?"

"Tentu saja."

Elsa melihat Abian tersenyum ke arahnya sebelum mematikan lampu kamarnya. Elsa kembali merebahkan dirinya saat Abian sudah keluar dari kamarnya. Tanyanya bergerak untuk mengusap perutnya yang masih rata. Elsa merasa bingung kenapa mendadak muncul perasaan ingin dekat dengan Abian. Mungkinkah karena anaknya yang sedang bersemayam dalam kandungannya?

11. CINTA DALAM HATI

"APa? Elsa ... hamil?" Abian sangat terkejut saat mendengar kabar kehamilan Elsa dari Lina.

Lina pun terpaksa harus mengatakan pada Abian mengenai kehamilan Elsa terkecuali siapa ayah dari anak yang sedang Elsa kandung. Lina harus melakukan itu karena tidak mungkin menyembunyikan kehamilan Elsa di saat perut Elsa semakin membesar seiring bertambahnya usia kandungan Elsa.

"El ... siapa ayah dari bayi yang kamu kandung?" tanya Abian pada Elsa.

Elsa menggelengkan kepalanya, ia tidak tahu bagaimana mengatakannya pada kakak iparnya. Sekilas Elsa melihat ke arah Lina dan kakaknya itu memberikan isyarat padanya.

"Laki-laki tidak bertanggung jawab," ujar Elsa dengan bibir bergetar dan dengan wajah yang tertunduk.

Abian menggelengkan kepalanya dengan bertolak pinggang. Ada tarikan napas berat di dalam dirinya. Jujur ia kaget mendengar kabar itu. Abian merasa bingung, istri dan adik iparnya hamil secara bersamaan.

"El ...." Panggilan Abian membuat Elsa kembali mengangkat wajahnya menatap lurus pada kakak iparnya.

"Iya, Kak."

Abian melangkah menghampiri Elsa lalu memegang kedua pundak adik iparnya itu.

"Jaga kandungan kamu baik-baik, jika nanti dia lahir ... aku dan Lina akan menjadikan dia anak kami, merawatnya seperti anak kandung kami sendiri."

"Iya, Kak." Elsa mengangguk dengan air mata yang berlinang.

Kamu harus menjaganya dengan baik karena bayi yang sedang aku kandung itu anak kandung kamu sendiri, Kak Abi.

"Ya sudah kamu istirahatlah! Jaga kondisi kamu dan kandungan kamu baik-baik. Jika kamu membutuhkan sesuatu kamu bilang saja sama kami." Abian mengusap kepala Elsa dan meminta Lina untuk mengantarkan Elsa ke dalam kamarnya sendiri.

* * * * *

Waktu berputar begitu cepat dan tidak terasa usia kehamilan Elsa memasuki bulan ke 6. Kehamilan itu banyak mengubah diri Elsa. Dari kehamilan itu tumbuh sikap dewasa pada diri Elsa dan juga kelembutan seperti seorang ibu. Rasanya Elsa tidak sabar untuk

melihat anaknya lahir ke dunia, tetapi saat mengingat jika nantinya anak yang ia kandung akan menjadi milik kakaknya, Elsa tidak bisa membendung air mata kesedihannya. Namun ada hal yang paling membuat Elsa bahagia yaitu perhatian dari kakak iparnya. Abian selalu memperhatikannya sampai pada akhirnya rasa cinta pada tumbuh di dalam hatinya.

Elsa ingin memiliki Abian menjadikanya sebagai suaminya. Apalagi saat beberapa orang di rumah sakit menanyakan di mana ayah dari anaknya. Namun keinginan itu segera Elsa tepis saat ia sadar jika Abian adalah suami dari kakaknya sendiri.

"Elsa kamu sudah selesai?" Elsa terkejut saat Abian menemuinya di rumah sakit.

"Wah, ini suaminya ya." Tiba-tiba seorang perempuan hamil yang sama-sama sedang memeriksakan kandungannya bertanya pada Elsa.

"Bukan! Dia kakak saya," ujar Elsa. "Saya permisi dulu." Pandangan Elsa beralih pada Abian. "Ayo, Kak kita pulang!"

Abian menganggukkan kepalanya lalu melingkarkan tangannya ke pundak Elsa. Keduanya berjalan bersama-sama menuju ke tempat mobil Abian terparkir. Kini keduanya sudah berada di satu mobil dan bersiap untuk meninggalkan rumah sakit.

"Bagaimana kondisi kandungan kamu?" tanya Abian saat dalam perjalanan.

"Baik Kak, bayinya juga sehat," jawab Elsa.

"Syukurlah."

Hening mengambil alih suasana di dalam mobil, tidak ada pembicaraan lagi. Elsa melihat wajah Abian yang nampak sedih.

"Kak Abi ...." Abian tidak menoleh. Elsa kembali memanggilnya, kini dengan menyentuh pundak kakak iparnya itu. "Kak Abi."

Abian langsung menoleh ke arah Elsa. "Kenapa, El."

"Kakak yang kenapa? Aku lihat dari tadi Kak Abi diam saja," ujar Elsa.

"Tidak ada apa-apa," jawab Abian.

"Kakak bertengkar lagi dengan kak Lina?" tebak Elsa.

Abian tidak bisa lagi menyembunyikan dari Elsa, meskipun ia tidak memberitahukan padanya pasti Elsa juga sudah tahu. Apalagi hampir setiap hari dirinya dan Lina sering bertengkar di rumah pasti Elsa juga mendengarnya.

"Kamu pasti tahu 'kan, El," ujar Abian.

Elsa mengangguk. "Sabar, Kak. Mungkin mood kak Lina sedang tidak baik."

"Sejak usia kehamilannya bertambah dia berubah, El."

"Berubah? Bagaimana?"

"Dia susah sekali untuk diatur. Aku sudah melarangnya untuk bekerja, tapi dia tidak

mendengarkan aku dan malah pergi ke luar kota untuk perjalanan bisnis. Aku khawatir pada kondisinya."

Elsa masih diam dan tetap menjadi pendengar setia kakak iparnya.

"Aku bahkan tidak boleh menyentuh perutnya dan dia pun tidak mau aku sentuh?"

"Gak mau disentuh?"

"Ya kamu tahu maksud aku 'kan, El!"

"Ya, Kak aku tahu."

"Maaf, El ... aku jadi cerita ini ke kamu. Ini sungguh memalukan untuk diceritakan."

"Gak apa-apa kok, Kak. Lagi pula kita sudah sama-sama dewasa." Dalam hati, Elsa tahu alasan kakaknya tidak ingin Abian menyentuhkannya. Jika Abian menyentuh perutnya pasti kehamilan palsu kakaknya akan terbongkar.

Tidak terasa mereka sudah sampai di rumah. Setelah Abian memarkirkan mobilnya

di garasi rumah, keduanya sama-sama turun dari dalam mobil.

"Aku ke kamar dulu," ucap Abian.

"Kak Abi, terima kasih sudah mau repot-repot menjemputku di rumah sakit."

"Sama-sama, El. Kebetulan aku juga sedang tidak banyak kerjaan di kantor."

"Ya sudah aku ke kamar dulu. Kamu jangan lupa istirahat dan minum vitaminnya," ucap Abian yang langsung diangguki oleh Elsa.

* * * * *

Abian dan Elsa sedang makan malam, sedangkan Lina sudah tiga hari berasa di luar kota. Selesai makan malam Elsa langsung berpamitan untuk kembali ke kamarnya. Namun saat akan beranjak dari kursi, Elsa mengerang.

"Awww!" Elsa meringis merasakan kencang pada perutnya.

"El, kamu kenapa?" Abis segera membawa Elsa untuk duduk kembali.

"Perutku hanya terasa kencang."

"Mau aku panggilkan Dokter?"

"Tidak perlu nanti juga sembuh sendiri." Elsa menarik napas seraya mengusap perut buncitnya.

"Ayo aku akan mengantarmu ke dalam kamar," ucap Abian.

Setelah sampai di dalam kamar, Abian membantu Elsa untuk merebahkan diri di kasur. Secara tidak sengaja Abian melihat perut buncit bergerak.

"Anak kamu gerak, El."

"Tentu saja! Dia hidup di dalam sini." Elsa mengusap perutnya.

"Boleh aku menyentuh perutmu?" Tanpa berpikir lagi, Elsa langsung mengangguk cepat.

Jantung Elsa berdebar saat tangan Abian mulai menyentuh perutnya. Bayi dalam

kandungannya bergerak aktif saat tangan Abian mengusap perutnya. Mungkin bayinya tahu jika tangan ayahnya yang sedang mengusapnya.

"Bayi kamu gerak, El."

Bayi kita, Kak Abi.

Elsa menitihkan air matanya melihat kebahagiaan pada wajah Abian.

"Apa bayi Lina bergerak seperti ini?" Mendadak dada Elsa menjadi sesak saat Abian menyebut nama Lina.

Abian mendongakkan kepalanya saat Elsa tidak merespon perkataanya. Abian terkejut saat melihat Elsa menangis.

"El, kamu kenapa?"

Elsa menggeleng.

"Apa kamu sedang merindukan ayah dari bayimu?"

Elsa mengangguk.

"Jangan seperti ini! Lupakan laki-laki seperti itu tidak pantas untuk dirindukan." Elsa menganggguk dengan wajah tertunduk.

"Sudahlah lebih kamu istirahat saja. Jangan terlalu banyak pikiran." Abian beranjak dari duduknya, tetapi Elsa mencegahnya.

"Kak tolong malam ini tidurlah di sini ... temani aku!"

Sebenarnya Abian merasa canggung untuk tidur satu kamar bersama adik iparnya, tetapi melihat Elsa memohon sampai menangis membuat Abian menjadi tidak tega.

"Baiklah, Kakak temani."

Elsa bergeser dari tempatnya untuk memberikan tempat kepada Abian.

"Sini, Kak." Elsa menepuk sisinya.

"Tidak! Aku akan tidur di sofa saja," tolak Abian.

Mendengar penolakan dari Abian, Elsa mulai terisak. Melihat itu Abian kebingungan,

ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Isak tangis Elsa semakin kencang dan makin membuat Abian kebingungan.

"Elsa ...." Abian menghentikan tangisan Elsa dengan membungkam mulutnya dengan telapak tangannya. "Aku akan tidur di sini ... bersamamu, tapi berhenti menangis."

Elsa mengangguk dengan polosnya dan langsung memeluk Abian dengan riangnya. "Terimakasih, Kak Abi."

"Sudah, ayo cepat tidur!"

Elsa melepaskan pelukannya lalu kembali merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur bersama kakak iparnya. Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam, tetapi keduanya masih terjaga. Abian memiringkan tubuhnya, membuat pandanganya bertemu dengan Elsa.

"Kamu belum tidur?" Elsa menggeleng.

"Kakak juga belum tidur?" Abian menggeleng.

Untuk sesaat mereka saling pandang, sampai akhirnya Elsa lebih dulu mendekati dan memeluk tubuh Abian.

12. HASRAT TERLARANG

"El ...." Abian menjauhkan tangan Elsa yang melingkar pada lehernya membuat jarak di antara mereka.

"Maaf, Kak ... aku terbawa suasana," ucap Elsa yang mencari alasan.

"Awww!" Elsa kembali meringis saat bayi dalam kandungnya menendang di dalam perutnya.

"Ada apa, El?" Kecemasan tergambar jelas pada wajah Abian.

Beberapa detik kemudian Elsa tertawa membuat Abian merasa heran.

"Apa yang kamu tertawakan, El?"

"Bayiku menendang begitu keras," jawab Elsa.

"Menendang?" Elsa langsung mengangguk.

Elsa menarik tangan Abian dan membawanya ke perutnya. Ia arahkan tangan Abian untuk mengusap perutnya. Pergerakan bayi dalam kandungan Elsa bisa dirasakan oleh Abian. Ada rasa bahagia pada diri Abian saat merasakan pergerakan bayi Elsa. Mendadak wajah Abian berubah murung dan itu bisa dilihat oleh Elsa.

"Kak Abi kenapa?" tanya Elsa seraya mengusap sisi wajah Abian.

"Tidak, El! Aku hanya sedang berpikir apakah bayi di dalam kandungan Lina bergerak seperti ini? Aku ingin merasakan pergerakan anak kami, tapi Lina tidak

memperbolehkan aku untuk menyentuh perutnya," jelas Abian.

"Kak Abi jangan khawatir, jika Kak Abi mau, Kak Abi bisa menyentuh anak aku setiap saat."

"Terimakasih, El."

Abian mengusap pipi Elsa, begitu lembut. Abian masih betah mengusap pipi Elsa lalu turun pada bibir merah muda milik Elsa.

"Kamu cantik, El." Wajah Elsa tersipu mendengar perkataan Abian.

Tiba-tiba seperti ada sesuatu yang mendorong Abian untuk mengecup bibir Elsa. Elsa tidak menolak ciuman itu justru Elsa membalasnya. Awalnya Abian terkejut. Namun, makin lama ia menikmati hal itu. Tangannya bergerak untuk mengusap perut Elsa lalu naik ke dada Elsa, meremas dua gundukan besar itu.

"El ...."

"Ya, Kak."

Keduanya saling memandang dengan pandangan sayup karena terbakar oleh gairah.

"Jika Kakak menginginkannya ... maka lakukanlah!"

Abian sempat terkejut mendengar apa yang baru saja Elsa katakan, tetapi ia tidak memungkiri jika dirinya juga butuh pelampiasan.

"Katakan padaku ... apa kamu juga menginginkannya, El?"

"Ya, Kak! Aku sangat menginginkan sentuhan Kakak."

Abian yang sudah dikuasai oleh hasratnya kembali mencium bibir Elsa. Ciuman lembut, tetapi menuntut. Elsa menerima dengan senang hati sentuhan yang diberikan oleh kakak iparnya. Bahkan Elsa pasrah saat kakak iparnya melucuti semua pakaiannya. Tubuh polos Elsa makin membuat hasrat Abian naik. Meskipun dengan keadaan perut Elsa yang buncit, tetapi justru makin menggiurkan.

Abian sudah tidak bisa menahan hasratnya lagi, ia buka seluruh pakaiannya sendiri dan membuangnya begitu saja. Abian sudah memposisikan dirinya dan siap untuk menyatukan tubuh mereka. Erangan kecil keluar dari mulut keduanya saat tubuh mereka menyatu.

Abian menggerakkan tubuhnya perlahan di atas tubuh Elsa agar tidak menyakiti bayi yang ada di dalam kandungan Elsa. Ada rasa lega dalam diri Abian karena hasrat yang ia pendam selama hampir 2 bulan akhirnya tersalurkan.

Desahan Elsa dan Abian menggema di dalam kamar mengisyaratkan sebuah kenikmatan. Keduanya tidak bisa menolak kenikmatan itu membuat status mereka terlupakan. Cukup lama tubuh mereka menyatu dan hasrat mereka juga sudah hampir sampai pada puncaknya membuat mereka harus segera mengakhiri permainan panas itu.

Sebuah ledakan dari dalam diri mereka seakan membuat tubuh mereka melayang. Keduanya mendesah dengan saling menyebut nama satu sama lain.

"El ...."

"Kak Abi ...."

Masih berada di posisi yang sama keduanya berlomba meraup udara sebanyak mungkin untuk mengisi rongga paru-paru mereka. Abian melepas penyatuan tubuh mereka lalu merebahkan tubuhnya di samping Elsa.

"Terimakasih, El." Abian mengusap sisi wajah Elsa yang berkeringat sama seperti dirinya.

"Sama-sama, Kak." Elsa pun melakukan hal yang sama seperti kakak iparnya pada dirinya.

Tangan Abian bergerak ke perut Elsa dan memberikan usapan lembut. "Aku gak nyakitin kamu, 'kan?"

Elsa langsung menggeleng. "Tidak, Kak ... mungkin justru dia senang.

Elsa menggerakkan tangannya menuju perutnya, menumpuk tangannya ke atas tangan Abian dan mengusap perutnya secara bersama-sama.

Ini anak kita, Kak Abi.

"Kak Abi ... jika Kak Abi menginginkannya lagi, datanglah padaku. Aku tidak akan keberatan," ucap Elsa.

"Kenapa kamu mau melakukan ini?" tanya Abian.

"Karena aku mencintai, Kak Abi."

"El ...."

"Maaf, Kak. Aku memang adik yang jahat karena berani mencintai suami kakaknya sendiri, tapi apa dayaku, Kak? Perasaan ini muncul sendiri."

"Aku janji, Kak! Apa yang kita lakukan barusan hanya kita yang tahu. Aku tidak akan pernah mengatakan pada kak Lina."

"Terimakasih sudah mencintaiku, tapi aku tidak bisa membalas cintamu dan juga tidak bisa bersamamu ... aku suami kakakmu."

"Aku tahu, Kak dan aku tidak akan pernah meminta Kak Abi untuk menjadi milikku. Hanya dekat dengan Kak Abi saja sudah membuatku bahagia."

"Stttt ... jangan bicara lagi. Sebaiknya kita tidur." Abian menarik selimut untuk menutupi tubuh polos keduanya.

* * * * *

Sejak saat itu hubungan terlarang Abian dan Elsa terjalin, terhitung sudah 2 bulan mereka menjalin itu. Abian pun tidak bisa mengelek dari hubungan itu karena Lina masih tidak mau melayaninya sebagai istri. Elsa sendiri mau tetap menjalin hubungan itu dengan kakak iparnya karena rasa cinta pada Abian serta untuk melindungi kehamilan palsu Lina.

Keduanya kadang mencuri-curi kesempatan dari Lina untuk bercinta. Namun, tanpa mereka sadari, Lina sudah mulai curiga dengan kedekatan mereka. Sampai suatu hari Lina ingin membuktikan kecurigaanya itu.

Saat hari Minggu, Lina berpura-pura meminta izin pada adik dan suaminya untuk bertemu dengan temannya. Lina sengaja tidak mengajak suami atau pun adiknya.

"Aku pergi dulu," pamit Lina.

"Hati-hati," ucap Abian. "Kamu yakin tidak ingin aku antar?"

"Tidak usah, aku pergi diantar sopir saja," sahut Lina. "Aku titip Elsa ya, Mas."

Abian menganggguk lalu mengantar Lina ke mobilnya. Setelah Lina masuk ke dalam mobil dan meninggalkan rumah mereka, Abian pun masuk langsung masuk ke dalam rumah. Abian masuk ke dalam rumah dan langsung mencari sosok Elsa.

"Rupanya kamu di sini?" Abian memeluk Elsa dari belakang saat mendapati Elsa di dapur. "Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Aku sedang membuat susu." Elsa merasa kegelian karena Abian terus mencium lehernya. "Kak Abi ... hentikan! Aku sedang membuat susu."

Abian melepas pelukannya, "Biar aku saja yang buat."

Abian mengambil alih kegiatan Elsa dan memberikan susu kepada Elsa. "Sudah jadi."

"Terimakasih, Kak." Elsa menerima susu yang diberikan oleh Abian lalu meneguknya. "Terimakasih atas perhatian kakak selama ini."

"Hanya ini yang bisa aku lakukan untukmu, El. Kamu rela memberikan semuanya untuk aku yang harusnya itu adalah tugas Lina sebagai istriku."

"Iya, Kak."

Elsa terkejut saat bayinya tiba-tiba menendang saat Abian mengusap perutnya. Elsa lebih terkejut lagi saat Abian menekuk kakinya untuk mengsejajarkan tingginya dengan perut Elsa. Senyum Elsa mengembang saat Abian mengecup perutnya.

"Kamu tahu, El? Setiap kali aku menyentuh dan merasakan pergerakan bayi dalam kandunganmu, jantungku selalu berdebar. Aku tidak tahu kenapa, tapi aku merasa bahagia."

Karena dia bayi kamu, Kak ... bayi kita.

Abian bediri dan langsung meraup bibir Elsa. "Aku menginginkan dirimu, El."

Elsa tahu maksud dari kata-kata Abian. Dengan senang hati, Elsa langsung membalas kecupan Abian. Tangan Abian mulai masuk ke dalam balik baju Elsa dan mulai meremas dada Elsa.

"Jadi ini yang selalu kalian lakukan di belakangku?"

Abian dan Elsa langsung memisahkan diri dan menoleh ke asal suara.

"Kak Lina ...."

"Lina ...."

"Iya ini aku! Kalian terkejut melihatku di sini."

Sekarang Abian dan Elsa tahu jika Lina sudah menjebak mereka.

Lina langsung menghampiri Abian dan Elsa. "Jadi selama ini kalian ada main di belakangku?"

Keduanya sudah tertangkap basah dan meraka tidak akan bisa mengelak.

"Kak jangan salahkan kak Abian ... aku yang memulai ini dulu."

"Cukup, El! Aku memang pernah mengizinkanmu tidur dengan suamiku, tapi bukan berarti kamu boleh seterusnya tidur dengannya."

"Tunggu! Apa maksud dari ucapanmu tadi?" Abian terkejut mendengar perkataan

Lina. "Kapan kamu mengizinkan Elsa untuk tidur denganku? Jawab, Lina!"

Lina sudah tidak bisa lagi menyembunyikan hal itu dari suaminya, dan akhirnya Lina pun menceritakan apa yang dirinya lalukan.

"Delapan bulan yang lalu. Aku meminta Elsa untuk tidur denganmu agar dia bisa hamil anak kamu dan saat anak itu lahir aku akan mengakuinya sebagai anak kita."

"Anak yang Elsa kandung itu anak kamu darah daging kamu," lanjut Elsa.

"Lalu anak yang kamu kandung?"

"Aku tidak hamil, aku tidak hamil. Ini kehamilan palsu."

13. PERMINTAAN MAAF ELSA

Aku melarangmu menyentuh perutku dan aku tidak mau kamu sentuh, karena aku takut jika kehamilan palsuku terbongkar," jelas Lina dengan suara serak karena menangis.

Abian terkejut mendengar pernyataan Lina. Bagaimana bisa ia menikah dengan Lina dan menjadi ayah dari bayi yang sedang dikandung adik iparnya. Apa maksud dari semua itu, apakah kakak beradik itu sedang mempermainkan dirinya?

Pandangan Abian beralih pada Elsa yang berdiri di sampingnya dengan wajah tertunduk.

"Katakan padaku, El ... apa semua yang Lina katakan itu benar? Jawab, El!"

Elsa terjengit saat mendengar teriakkan Abian. Elsa tidak sanggup untuk mengeluarkan kata-kata, dan hanya bisa menganggguk untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Abian.

"Ya Tuhan." Abian mengusap wajahnya kasar.

Sekarang rasa penasaran Abian terjawab. Pantas saja ada yang berbeda malam itu, ternyata ia bercinta bukan dengan istrinya melainkan adik iparnya.

"Kenapa kamu melakukan ini, Lina?" tanya Abian.

"Aku bohong padamu. Hasil tes kesuburan aku menunjukan ada masalah yang membuat aku sulit untuk hamil. Aku tidak punya keberanian saat itu untuk

mengungkapkan hal yang sebenarnya. Apalagi saat kamu dan keluarga kamu mengatakan akan mencari wanita lain, aku takut, aku merasa frustrasi jika kamu menceraikan aku. Maka dari itu aku melakukan ini," jelas Lina.

"Kamu keterlaluan, Lina!" teriak Abian.

"Kak Abi tolong maafin kak Lina, dia melakukan ini karena dia sangat mencintaimu. Dia sangat takut untuk kehilangan dirimu," ujar Elsa dengan air mata yang mengalir membasahi wajahnya.

"El, kenapa kamu melakukan ini pada kakak? Kenapa kamu menusuk kakak dari belakang?" tanya Lina.

"Karena aku mencintai kak Abi," sahut Elsa lirih. Namun masih bisa didengar oleh Lina dan Abian.

Selanjutnya Elsa memilih untuk pergi dari dapur meninggalkan Lina dan Abian dan masuk ke dalam kamarnya. Elsa menutup pintu kamarnya, mengunci pintu dari dalam.

Elsa menangis, mengeluarkan semua emosi di dalam dirinya. Tubuhnya merosot di balik pintu kamar membuat Elsa duduk di lantai sambil menangis.

"Kenapa semua menjadi seperti ini?"

Beberapa saat kemudian Elsa bangun dari lantai dan menuju tempat tidur. Ia merebahkan tubuhnya di ranjang seraya mengusap perut buncitnya.

"Maafin mamah, Nak!" Mungkin karena lelah Elsa tertidur begitu saja di dalam kamar.

Entah berapa lama Elsa tertidur, karena saat bangun kamarnya nampak gelap. Elsa turun dari tempat tidur dengan memegangi perutnya yang makin terasa berat. Langkahnya menuju ke sudut kamarnya untuk menyalakan lampu serta menutup gorden kamarnya. Selanjutnya Elsa melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar mandi. Saat berada di dalam kamar mandi, Elsa berdiri melihat pantulan dirinya di depan cermin.

Apa yang terjadi pada hidupnya? Ditinggalkan oleh kekasihnya, mengandung benih dari kakak iparnya, dan kini mencintai kakak iparnya. Elsa merasa hidupnya sedang dipermainkan oleh takdir. Bukan hal seperti itu yang diinginkan oleh Elsa. Dirinya hanya ingin hidup bahagia bersama orang yang dicintai dan mencintai dirinya.

Tetesan demi tetesan cairan bening terus keluar dari matanya berlanjut pada isak tangis. Dadanya terasa sangat sesak mengingat apa yang terjadi hari itu. Elsa menarik napasnya saat mengingat kondisi dirinya yang sedang hamil, ia tidak ingin anaknya terpengaruh dengan kondisinya saat itu. Setelah mengusap air matanya Elsa memutuskan untuk berendam di bak besar yang ada di dalam kamar mandi, berharap bisa menenangkan pikirannya.

Setengah jam Elsa berendam untuk menenangkan pikirannya, setelah itu Elsa pun memutuskan untuk menyudahinya. Elsa

keluar dari bak mandi secara perlahan dengan menyangga perutnya lalu membilas tubuhnya di tempat mandi. Setelah sabun di tubuhnya hilang, Elsa menarik handuk yang tidak jauh dari tempatnya mandi dan melilitkan handuk ke tubuhnya.

Elsa keluar dari kamar mandi dan langsung melangkah menuju lemari pakaiannya. Elsa mengambil baju dadi dalamnya dan memakainkannya ke tubuhnya. Berulang kali mata Elsa melirik ke arah pintu, ia ingin keluar untuk melihat kondisi kakaknya. Namun, apa yang sudah dirinya lakukan pada kakaknya, membuat Elsa merasa malu untuk menampakan wajahnya di depan kakaknya.

Elsa berjalan mondar-mandir di kamarnya, ia bingung apa yang harus ia lalukan. Beberapa saat kemudian Elsa merasa terkejut saat ada yang mengetuk pintu kamarnya.

"El, ini kakak ... buka pintunya dong!"

Elsa meremas jari-jarinya, jujur ia takut dan malu untuk bertemu dengan kakaknya.

"El, tolong buka pintunya! Kamu baik-baik saja 'kan di dalam? Kakak bawain makan malam nih."

Elsa melangkah menuju pintu, memutar kunci lalu membuka kamarnya. Pada saar pintu terbuka lebar, Elsa melihat kakaknya berdiri di hadapanya dengan membawa makanan serta segelas air di tangannya.

"Boleh kakak masuk, El?"

"Boleh, Kak," sahut Elsa masih dengan wajah yang tertunduk.

Elsa berbalik dan melangkah menuju tempat tidur disusul oleh Lina. Keduanya duduk saling berhadapan di atas tempat tidur.

"Kamu pasti laper dari tadi siang belum makan, jadi kakak bawain makan malam untuk kamu." Nada bicara Lina nampak baik-baik saja seperti tidak terjadi apapun.

"Aku tidak lapar, Kak," tolak Elsa.

"Aku tahu. Tapi anak kamu pasti lapar, El." lina menyendok makananya dan menyodorkanya ke depan mulut Elsa. "Dalam keadaan seperti ini kamu harus jaga kondisi kamu. Meski kamu tidak lapar, kamu harus tetap makan demi anak kamu."

Elsa diam, tetapi pandangannya tertuju pada kakaknya. Elsa bisa melihat sekitar area mata kakaknya bengkak, jelas sekali jika kakaknya menangis begitu lama.

"Kakak suapin ya," tawar Lina.

"Iya, Kak." Elsa menganggukkan kepalanya demi anak dan juga kakaknya.

Elsa membuka mulutnya membiarkan kakaknya menyuapi dirinya. Elsa mengunyah lalu menelan makanan di dalam mulutnya tanpa berpaling dari kakaknya.

"Kak Lina baik-baik saja, 'kan?" tanya Elsa.

"Sttttth ... jangan bahas apapun. Kamu makan saja dulu. Habiskan makananmu agar kamu dan bayi kamu sehat," ucap Lina.

"Kak ...."

"El, kakak mohon."

"Baiklah, Kak."

Hening mengambil alih suasana di antara kakak beradik itu. Elsa membiarkan kakaknya terus menyuapi dirinya sampai makanan itu habis dan tidak tersisa.

"Minum, El." Lina memberikan gelas berisi air putih pada Elsa dan Elsa menerima gelas itu lalu meneguk isinya.

Elsa menaruh gelas pada meja nakas yang ada di sebelah tempat tidur. Ia pandang kembali wajah sedih kakaknya. Untuk sesaat Elsa merasa ragu untuk bicara pada kakaknya. Namun ia tidak bisa memendam rasa bersalah itu lagi pada kakaknya.

"Kak Lina ...." Elsa memeluk Lina dan menangis tersedu. "Maafin, El."

"El ... jangan seperti ini." Lina ingin melepaskan pelukan Lina tetapi Elsa makin mengeratkan pelukannya.

"Maafin, El karena sudah berani mencintai suami Kakak."

"Tidak, El, ini bukan salah kamu ... ini salah kakak. Kakak yang sudah egois sama kamu. Harusnya kakak tidak membawa kamu di dalam masalah keluarga kakak. Kakak yang salah, kakak yang jahat."

"Tidak, Kak." Elsa menggeleng cepat. "Aku janji setelah anak ini lahir, El akan pergi sejauh mungkin dari kehidupan kalian."

Lina menarik diri dari pelukan itu lalu menghapus air mata adiknya. "Kamu ngomong apa sih El. Kalau kamu pergi kakak sama siapa?"

"Jangan bicara seperti ini lagi, kakak tidak menyukainya. Semuanya pasti akan baik-baik saja," lanjut Lina dan

Elsa langsung mengangguk.

"El, boleh kakak bertanya sesuatu?" tanya Lina.

"Boleh, Kak," sahut Elsa.

"Apa kamu benar-benar mencintai mas Abi?"

Elsa langsung bungkam dan menundukkan wajahnya. "Jangan bahas itu lagi, Kak."

"Kakak hanya bertanya. Kakak janji tidak akan marah."

Elsa diam sejenak sebelum akhirnya mulai berbicara. "Sejujurnya Elsa memang menyukai kak Abi. Entah bagaimana dan sejak kapan Elsa pun tidak tahu."

Elsa memperhatikan ekspresi wajah kakaknya. Murung! Itulah yang Elsa lihat pada wajah kakaknya. Saat Elsa melihat kakaknya menitihkan air matanya Elsa kembali memeluk kakaknya.

"Kak tolong jangan menangis! Sebentar lagi semuanya akan baik-baik saja. Aku janji akan perbaiki semuanya," ucap Elsa.

"Jangan berpikir apapun. Fokuslah pada kehamilanmu." Lina mencubit pipi Elsa. "Kamu sudah makin gemuk ya."

"Kakak ...."

14. KEPERGIAN ELSA

Meski hati terasa sakit, tetapi saat melihat senyum orang terkasih maka rasa sakit itu sedikit terobati. Elsa merasa lega saat kakaknya mau menerima permintaan maaf dirinya. Bersyukur hubungan persaudaraan mereka tidak renggang.

Elsa terbangun saat tidak merasakan keberadaan kakaknya. Perlahan matanya terbuka. Elsa mengedipkan kelopak matanya berulang-ulang untuk membiasakan cahaya yang masuk ke dalam matanya. Setelah matanya terbuka, Elsa mengedarkan

pandangannya ke seluruh kamar untuk mencari sosok kakaknya.

"Kak Lina." Elsa berulang kali memanggil kakaknya. Namun tidak ada sahutan dari kakaknya.

Elsa bangun dari atas tempat tidur, mengikat rambut panjangnya sebelum turun dari atas tempat tidur. Elsa mengetuk pintu kamar mandi mengira kakaknya ada di dalam kamar mandi, tetapi tidak ada. Elsa memutuskan untuk melangkahkan kakinya menuju pintu dan keluar dari kamarnya masih dengan memanggil Lina.

"Kak Lina," panggil Elsa.

Saat berjalan melewati kamar kakaknya, Elsa menghentikan langkahnya saat pintu kamar itu terbuka.

"Kak Lina ...." Bukan Lina melainkan Abian yang keluar dari dalam kamar itu.

"Kak Abi ... selamat pagi," sapa Elsa dengan senyum canggungnya.

"Selamat pagi juga, El." Abian pun tidak kalah canggungnya.

Elsa dan Abian sama-sama bingung harus berbuat apa. Padahal sebelumnya ketika sedang berduaan, Elsa dan Abian akan langsung menyatukan bibir mereka, saling memaut dalam hasrat yang bergelora. Namun, sekarang hanya senyum canggung yang mempu mereka perlihatkan.

"Apa kak Lina di dalam?" Akhirnya Elsa memutuskan untuk membuka suaranya lebih dulu menghilangkan suasana canggung di antara mereka.

Abian menyatukan alinya, terlihat sekali jika Abian nampak heran. "Bukannya semalam dia tidur di kamar kamu? Dia belum masuk ke kamar ini, karena dari semalam pintu ini aku kunci dari dalam."

"Ohw, mungkin dia sedang ada di sekitar rumah ini," ucap Elsa. "Ya sudah, Kak ... aku kembali ke kamar dulu."

"El, tunggu!" cegah Abian.

Elsa menghentikan langkahnya dan kembali menoleh ke arah Abian. Elsa merasakan Abian mengusap perutnya dan langsung muncul pergerakan bayi dalam kandungannya.

Abian tersenyum penuh arti saat merasakan pergerakan bayinya yang ada di dalam kandungannya. Sekarang ia sudah tahu jawabnya, mengapa jantungnya berdebar dan perasaanya bahagia saat ia menyentuh perut Elsa, menyentuh anaknya.

"Dia benar-benar anak aku 'kan, El?" tanya Abian.

"Iya, Kak."

"Maafkan aku, El ... karena aku membuatmu dalam keadaan seperti ini," ucap Abian.

"Aku ikhlas melakukan ini untuk kalian. Aku senang bisa membuat kalian bahagia," sahut Elsa.

"Lalu kebahagiaanmu sendiri?"

"Kebahagiaanku ada pada kalian. Jika kalian bahagia aku pun juga bahagia," balas Elsa.

Abian tidak lagi bisa menahan perasaannya. Abian membawa Elsa masuk ke dalam pelukannya. "Terimakasih, El. Kamu membuat hidupku sangat sempurna."

Elsa menitihkan air matanya kebahagiaannya, jujur ia merasa sangat bahagia. Namun, saat mengingat jika yang memeluknya adalah suami kakaknya, Elsa langsung menjauhkan dirinya.

"Aku ke kamar dulu," pamit Elsa.

Elsa melangkah meninggalkan Abian dan kembali ke kamarnya. Elsa ingin ke kamar mandi, tetapi matanya lebih dulu melihat selembar kertas di meja nakas. Elsa mengambil kertas itu lalu membaca isinya.

Maafin kakak karena sudah menyulitkan kamu. Kakak pergi, kakak mohon jaga mas Abian, karena kamu dan anak kamu yang berhak atas dirinya.

"Kak Lina." Elsa meremas kertas itu lalu melangkah secepat yang ia bisa untuk menghampiri Abian.

"Kak Abi." Elsa memanggil Abian secara berulang-ulang.

Elsa melangkah kembali ke kamar kakaknya. Dan tanpa permisi, Elsa langsung membuka pintu kamar itu.

"Kak Abian."

Abian terkejut saat tiba-tiba Elsa masuk ke dalam kamarnya dengan wajah cemas dan menangis. "Ada apa, El? Kenapa menangis?"

Elsa menyerahkan selembar kertas yang sedang ia genggam. "Kak Lina pergi dari rumah ini."

"Hah! Apa? Lina pergi dari sini."

Abian membaca surat itu lalu menggelengkan kepalanya. Elsa menarik kaos Abian memintanya untuk mencari Lina segera, tetapi sikap Abian membuat Elsa kesal.

"Tidak El ... biarkan Lina pergi jika ini memang keinginannya."

"Apa maksud Kak Abi?"

"Biarkan dia untuk merenungkan apa kesalahannya," ucap Abian.

"Kesalahannya? Ini bukan salah kak Lina, ini salah kita. Kita yang melakukan kesalahan karena menjalin hubungan di belakangnya."

"Tapi ini berawal dari dirinya."

"Aku tahu kak Lina melakukan kesalahan karena sudah membuat benih kakak tumbuh di rahimku, tapi kak Lina seperti ini karena takut kehilanngan Kakak, dia sangat mencintai kakak."

"Bukankah dengan kepergian Lina, kita bisa bersama, El."

"Aku memang sangat mencintai kak Abi, tapi kak Lina yang lebih berhak atas diri Kak Abi."

Elsa menghampiri kakak iparnya lalu menggenggam kedua tangannya. "Kak,

sebenarnya orang yang paling terluka di sini adalah kak Lina. Bukan salahnya jika belum bisa memberikan keturunan ke kakak."

Abian diam tidak ingin membalas kata-kata adik iparnya dirinya terlalu bingung menentukan keputusan karena saat itu ia terus mendapat tekanan dari keluarganya.

"Kak Abi mencintai kak Lina, 'kan?" tanya Elsa.

"Aku sangat mencintainya, tapi aku juga harus bertanggungjawab dengan pada dirimu dan anak kita yang sedang kamu kandung," jawab Abian.

"Tapi aku tidak butuh pertanggungjawaban kakak pada ku. Dari awal yang berhak atas diri Kak Abi dan anak dalam kandunganku adalah Kak Lina."

"El ...." Ucapan Abian terpotong oleh Elsa.

"Jika Kak Abi tidak ingin pergi mencari kak Lina, biar aku sendiri yang pergi mencari kakakku." Elsa melepaskan genggaman

tangannya pada Abian dan pergi dari kamar itu.

"El, kamu tidak boleh pergi dalam keadaan seperti ini sendiri." Abian mencoba mencegah Elsa pergi.

"Aku tidak peduli dengan keadaanku sendiri, aku lebih mencemaskan kak Lina, dia keluarga aku satu-satunya."

Elsa masuk ke dalam kamar untuk mengambil tas dan ponselnya. Meskipun perutnya terasa sangat berat, tetapi Elsa tetap berjalan cepat, secepat yang ia bisa.

"Aku ikut, El." Abian menghentikan langkah Elsa.

"Ayo, Kak ... cepat!"

Elsa dan Abian melangkah bersama menuju garasi rumahnya. Abian menggenggam tangan Elsa saat mereka menuruni anak tangga.

"Hati-hati, El."

Kini mereka sudah berada dalam satu mobil dan bersiap untuk pergi. Abian melajukan mobilnya, pandangannya melihat ke kanan dan ke kirinya berharap Lina belum jauh.

"Kira-kira Lina ke mana, El?" tanya Abian.

Elsa menggelengkan kepalanya. Sejenak ia memandang wajah kakak iparnya, ada kecemasan dalam dirinya. Meskipun hatinya sakit, tetapi hatinya bahagia mengetahui kakaknya memiliki suami yang sangat mencintainya.

"Awwwwww!" Elsa mendadak merasakan perutnya terasa kaku.

Abian yang mendengar pekikan Elsa langsung menepikan mobilnya.

"El, kamu tidak apa-apa?"

Abian menurunkan kursi yang sedang di duduki oleh Elsa, agar Elsa bisa berbaring.

"Perut aku kaku, Kak?"

Abian mengusap perut Elsa dengah lembut seraya berkata pada bayi yang ada dikandungan Elsa.

"Nak, kita cari ibu kamu. Pasti nanti ketemu," ucap Abian seolah bayi dalam kandungan Elsa bisa mendengarnya suaranya.

Abian terus mengusap perut Elsa dan beberapa saat kemudian perut Elsa tidak terasa kaku lagi.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Abian yang langsung diangguki oleh Elsa.

Elsa meringis merasakan tendangan yang begitu keras dari dalam perutnya.

"Dia menendang perutmu lagi?" Abian terus mengusap perut Elsa, ia pun ingin merasakan pergerakan anaknya.

Abian mengecup perut buncit Elsa dan berlanjut pada kening Elsa.

"Jangan khawatir, kita pasti akan menemukan Lina," ucap Abian.

"Kak Lina sangat berarti untukku. Setelah kedua orang tua kami meninggal, kak Lina lah yang menggantikan peran mereka. Dia bukan hanya menjadi kakakku, tapi dia harus menjadi ayah dan ibuku juga. Aku tahu itu sangat sulit, tapi dia tetap berusaha dengan baik. Jadi tolong temukan kakakku," pinta Elsa.

"Pasti, El." Abian mengusap air mata Elsa yang jatuh ke pipinya. "Dia juga istriku, aku harus menemukan dia juga."

"Terimakasih, Kak."

"Ya sudah kamu istirahat, kita cari makan dulu buat kamu. Setelah itu kita cari Lina lagi, oke!"

"Iya, Kak."

Abian kembali melajukan mobilnya untuk mencari penjual makanan untuk Elsa.

"Kak, sepetinya aku tahu ke mana, Kak Lina pergi."

15. BAHAGIA UNTUKMU

Elsa dan Abian sedang melaju di jalan tol yang akan membawa mereka ke kawasan Sukabumi. Elsa menebak kakaknya pasti ke rumah lama mereka yang ada di Sukabumi.

"Kamu yakin, El ... jika Lina ada di sana?" tanya Abian.

"Aku yakin, Kak," sahut Elsa.

Setelah melakukan perjalanan lumayan lama. Kini mobil mereka masuk ke kawasan perumahan di Sukabumi. Abian masih berkonsentrasi mengemudikan mobilnya

meskipun tubuhnya sangat lelah dan mengantuk karena dari semalam ia pun tidak bisa tidur.

Abian merasa bodoh karena tidak mengetahui kepergian Lina. Abian menoleh ke arah Elsa yang masih tertidur, ada rasa iba pada adik iparnya itu. Abian melajukan mobilnya dengan hati-hati, ia tidak bisa mengabaikan kondisi Elsa yang sedang hamil besar.

Abian terus melajukan mobilnya seraya berdoa, berharap Lina benar-benar ada di sana. Seingat Abian rumah itu ada di dekat pantai Pelabuhan Ratu. Memang dulu dirinya pernah sekali datang ke rumah itu, maka dari itu Abian masih sedikit mengingat jalan menuju rumah itu.

Tidak lama mobil yang dikendarai oleh Abian berhenti tidak jauh dari rumah berlantai satu di sana. Matanya memandang salah rumah di depan sana. Sejenak Abian berpikir apakah benar itu rumah yang sedang ia cari?

Abian ingin bertanya pada Elsa, tetapi adik iparnya itu masih tertidur begitu pulas.

"Kak Abi ... apa kita sudah sampai?" Abian menoleh saat mendengar suara Elsa.

"Kamu sudah bangun?" tanya Abian.

Elsa tidak menjawab, justru ia memandang sekitar tempatnya. "Kok Kak Abi tidak bangunin Elsa kalau kita sudah sampai?"

"Maaf, El. Sebenarnya kakak masih ragu, apa benar rumah itu adalah rumah yang kita cari. Kakak sudah lama tidak ke sini," ucap Abian.

"Ini benar, Kak. Itu rumahnya." Elsa menunjuk salah satu rumah yang ada di hadapan mereka. "Ada mobil kak Lina juga."

Abian memperhatikan rumah yang ditunjuk oleh Elsa, benar di sana ada mobil Lina yang sedang terparkir.

"Ayo, Kak ... kita turun," ajak Elsa yang segera diangguki oleh Abian.

Abian keluar dari mobil dengan lebih cepat, lalu berjalan memutari mobilnya untuk membantu Elsa keluar dari dalam mobil. Keduanya berjalan bersama dengan tangan yang saling menggenggam.

Abian mengetuk pintu pada saat mereka sudah sampai di depan rumah yang ia tuju. Jantungnya berdebar berharap Lina segera muncul di hadapannya. Tidak lama pintu kayu berwarna coklat terbuka dari dalam.

"Iya, seben ...." Ucapan Lina terhenti saat melihat suami dan adiknya berdiri dihadapannya.

"Kalian ...." Mata Lina melihat tangan Abian dan Elsa menyatu.

Elsa menyadari itu, segera Elsa melepas genggaman tangannya dengan Abian dan langsung memeluk kakaknya.

"Kak Lina kenapa pergi ninggalin, El. Yang harusnya pergi itu El, bukan Kak Lina," ucap Elsa.

"El .... ayo masuk dulu, kamu pasti lelah," ajak Lina. Pandangan Lina beralih pada Abian. "Silahkan, Mas."

Lina mempersilahkan Elsa dan Abian duduk di ruang tamu, lalu ia sendiri pergi ke dapur untuk membuatkan minum untuk mereka. Tidak lama Lina kembali ke ruang tamu dengan dua gelas air sirup untuk Elsa dan juga Abian.

"Silahkan, diminum."

"Kak, ayo pulang!" ajak Elsa.

"Kakak tidak bisa, El."

"Kenapa tidak bisa, Kak?"

"Kakak sudah tidak punya hak di rumah itu dan juga mas Abi. Kamu yang lebih berhak untuk bersama mas Abi, kamu lah yang sedang mengandung anak dari mas Abi."

"Tapi kakak istri kak Abi. Dari awal yang berhak atas diri kak Abi adalah kakak begitupun dengan bayi yang ada di dalam kandungan aku," jelas Elsa. "Dan apa kakak

pikir setelah kakak pergi ... kami akan bersama?"

"El ...."

"Cukup, Kak Lina! Aku sudah sering mendengarkan apa kata kakak, sekarang giliran kakak yang harus mendengarkan aku," ucap Elsa.

Abian melihat dua kakak-beradik berbicara. Ada rasa kagum dalam dirinya melihat kedatangan mereka. Abian berpindah tempat duduk dan kini bersimpuh di hadapan Lina.

Ia genggam tangan Lina lalu mencium punggung tangannya.

"Maafkan aku Lina. Aku salah karena tidak bisa memahami dirimu. Dan untuk hubungan kami sebelumnya .... kami khilaf saat itu." Abian menundukkan wajahnya di pangkuan Lina.

"Mas ...."

"Lina, pulanglah!" bujuk Abian.

"Ayo, Kak kita pulang," sambung Elsa

"Tidak, El."

"Kak ...."

"Elsa, kita tidak bisa pulang sekarang. Lihat dirimu! Kamu pasti sangat lelah." Lina tersenyum seraya mengusap pipi adiknya. "Kita menginap di sini semalam ya, habis itu kita pulang," lanjut Lina yang langsung diangguki oleh Elsa dan juga Abian.

* * * * *

Satu bulan kemudian.

Lina dan Abian sedang berjalan mondar-mandir di depan ruang bersalin dengan perasaan cemas. Namun, tidak lama Dokter Erica meminta Lina masuk ke dalam ruang bersalin untuk menemani Lina. Lina masuk dan melihat Elsa sudah siap untuk melahirkan.

Saat tiba di rumah sakit, Elsa baru memasuki pembukaan 6 dan sepertinya bayi itu sudah tidak sabar untuk melihat dunia

dalam waktu 2 jam saja sudah memasuki pembukaan sempurna.

"Elsa dengarkan instruksi saya," ucap Dokter Erica.

"Elsa, kamu pasti bisa." Lina menggenggam tangan adiknya dengan kuat.

Elsa mulai mengejan, mendorong bayi itu untuk keluar dari dalam perutnya. Dalam waktu setengah jam, bayi itu berhasil keluar dari dalam perutnya dengan tangis sangat kencang.

"Syukurlah, El. Dia sudah lahir." Lina mencium pipi adiknya seraya menitihkan air matanya.

"Selamat ya, Elsa ... bayi laki-laki tampan dan sempurna," ucap Dokter Erica.

"Terimakasih, Dokter Erica," ucap Elsa.

"Sama-sama, Elsa." Pandangan Dokter Erica beralih ke Lina. "Lina aku tinggal dulu, setelah Elsa dan bayinya dibersihkan aku akan memindahkannya ke ruang perawatan."

"Terimakasih, Erica," ucap Lina.

* * * * *

Orang yang paling bahagia dari kelahiran bayi itu adalah Lina, itu terlihat jelas pada wajahnya. Setelah dipindahkan ke ruang perawatan bersama Elsa, Lina bahkan tidak mau meletakan bayi itu ke box bayi. Bayi yang sangat mirip dengan suaminya. Akhirnya keinginannya untuk memberikan keturunan pada Abian terwujud meskipun bukan dari rahimnya sendiri.

"El, sepetinya anak kami haus." Lina menyerahkan bayi itu pada Elsa. Bersamaan dengan itu, Abian masuk ke dalam ruang perawatan itu.

"El, kakak tinggal dulu." Lina sengaja ingin meninggalkan Abian dan Elsa, memberi waktu untuk mereka.

"Tidak, Kak. Kakak disini saja," cegah Lina.

Elsa menatap bayi yang sangat mirip dengan ayahnya. Ada senyum pada bibirnya disertai keluarnya air mata dari matanya.

"El, maafin kakak ya," pinta Lina.

"Gak ada yang perlu Elsa maafin dari kakak." Elsa memberikan bayi itu pada Lina. "Bayi ini milik Kakak dan juga suami Kakak. Aku hanya minta satu hal, tolong jaga anak ini untuk aku."

Abian yang sedari tadi duduk di sofa kini melangkah menghampiri Elsa dan Lina. Ia usap kepala Elsa dan mengecup keningnya.

"Apa yang harus aku lakukan untuk membalas semua ini, El?" ucap Abian.

"Kak Abi hanya perlu menjaga kak Lina dan anak ini. Jaga mereka untuk aku, itu saja," sahut Elsa.

"Setelah ini aku akan pergi, Kak," lanjut Elsa.

"Tapi, El ...."

"Kak kali ini tolong jangan halangi aku. Kakak tahu 'kan impian aku ingin menjadi seorang model? Jadi tolong izinkan aku pergi untuk menggapai cita-citaku itu," ucap Elsa.

"Baiklah, El." Lina mengusap rambut adik yang sangat di sayangnya.

*****

Dua minggu setelah melahirkan Elsa memutuskan untuk segera pergi keluar negeri meninggalkan kenangan lamanya untuk menggapai cita-citanya. Lina meminta Elsa untuk tinggal lebih lama lagi. Namun, Elsa menolaknya. Lina mengerti perasaan Elsa yang sebenarnya maka dari itu Lina tidak bisa menahan adiknya lebih lama lagi.

"Kak Lina, Kak Abi, aku pergi dulu," pamit Elsa.

"Iya, El ... jaga dirimu baik-baik di sana," ucap Lina.

"Jika kamu membutuhkan sesuatu langsung katakan pada kami," sambung Abian.

"Iya, Kak ... terimakasih." Elsa menganggguk. "Aku minta tolong sama Kak Abi ... tolong jaga anak kamu dan kak Lina dengan baik."

"Pasti, El! Kamu jangan khawatir untuk itu."

Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah saat melihat orang terkasih merasa sangat bahagia.